

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN
BANDAR MATARAM**

**Oleh:
FINA RANTIKA
NPM. 1901070005**



**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H / 2023 M**

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN
BANDAR MATARAM**

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh Gelar Pendidikan pada
jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Metro

**Disusun oleh:
FINA RANTIKA
NPM : 1901070005**

Pembimbing : Atik Purwasih, M.Pd

**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1444 H / 2023 M

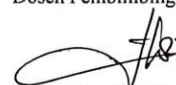
PERSETUJUAN

Nama : Fina Rantika
NPM : 1901070005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA
MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM

MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 06 Juni 2023
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 19205032019032009



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metroiniv.ac.idE-mail: metro@metroiniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqosyahkan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Asslamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Fina Rantika
NPM : 1901070005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM
JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk di munaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.


Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris IPS


Tubagus Ali R. P. K., M.Pd
NIP. 19808132015031007



Metro, 06 Juni 2023
Dosen Pembimbing


Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 19205032019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: 2901/17.20.1/D/PP.009/07/2023

Skripsi dengan judul: POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM, disusun oleh: Fina Rantika, NPM. 1901070005, Prodi: Tadris IPS telah diujikan dalam sidang skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/21 Juni 2023.

TIM PENGUJI

Penguji I : Atik Purwasih, M.Pd.
Penguji II : Dr. Tusriyanto, M.Pd.
Penguji III : Karsiwan, M.Pd.
Penguji IV : Anita Lisdiana, M.Pd.



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



DR. Zuhairi, M.Pd.

NIP. 196206121989031006

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM

Oleh:

Fina Rantika

Dalam mendidik anak perlu adanya pola pengasuhan orang tua. Begitu juga anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan karakter anak atau pendidikannya. Berdasarkan hasil pra survey terdapat 36 orang tua tunggal dan 55 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Namun demikian ternyata ada fenomena menarik yang terjadi pada pembentukan karakter anak di desa Mataram Jaya. Dari ketiga dusun di desa Mataram Jaya terdapat sejumlah 55 anak dibawah pengasuhan orang tua tunggal menunjukkan karakter yang cenderung baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu orang tua tunggal, anak, dan masyarakat. Adapun sumber data sekunder dari buku dan jurnal resmi. Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan pendapat dari Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyimpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dalam proses mengasuh anak yang digunakan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya, yaitu *pertama* menjaga anak dengan cara mengawasi kegiatan anak. *Kedua* membimbing anak dalam proses pembentukan karakter religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif dan tanggung jawab dengan cara memberikan contoh, mengajarkan dan memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan. Seperti halnya, mereka melakukan ibadah shalat, mengaji dan berpuasa. Mereka juga terbiasa berbicara sesuai kenyataan, berani mengakui kesalahan. Mau membantu pekerjaan rumah, saling bahu-membahu serta sebisa mungkin untuk tidak bergantung kepada orang lain. Bisa toleransi dengan suku ras dan agama lain. Tidak mudah tersulut emosi. Mudah berinteraksi sosial, berbaur dilingkungan, dan mau bekerjasama. Serta mereka juga menjalankan tugas dan kewajiban. Dan *ketiga* ialah memimpin anak dengan cara mengajak anak untuk bisa bermusyawarah dan mengajarkan untuk berani mengambil keputusan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

PARENTING SINGLE PARENTS IN FORMING CHILDREN'S CHARACTER IN MATARAM JAYA VILLAGE, BANDAR MATARAM DISTRICT

By:

Fina Rantika

In educating children there is a need for parenting patterns. Likewise, children who are raised by single parents are feared to have a negative impact on the development of the child's character or education. Based on the results of the pre-survey, there were 36 single parents and 55 children raised by single parents. However, it turns out that there is an interesting phenomenon that occurs in the formation of children's character in the village of Mataram Jaya. From the three hamlets in Mataram Jaya village, there are 55 children under the care of a single parent who show tending to be good characters. The purpose of this study was to determine the parenting style of single parents in the formation of children's character in Mataram Jaya Village, Bandar Mataram District.

The type of research used is field research. With three data collection techniques namely observation, interviews and documentation. The data sources used are primary data sources, namely single parents, children, and the community. The secondary data sources are from official books and journals. The technique of guaranteeing the validity of the data in this study is source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique used is based on the opinion of Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation and data verification or conclusion.

Based on the results of the research that has been done, it was found that in the process of caring for children used by single parents in the village of Mataram Jaya, that is, the first is to look after the child by supervising the child's activities. Second, guiding children in the process of forming religious, honest, independent, peace-loving, communicative and responsible characters by setting an example, teaching and giving punishment when children make mistakes. For example, they pray, recite the Koran and fast. They are also used to speaking according to reality, dare to admit mistakes. Willing to help with household chores, shoulder to shoulder and as much as possible not to depend on others. Be tolerant of other races and religions. It's not easy to get emotional. Easy to interact socially, mingle in the environment, and willing to cooperate. And they also carry out their duties and obligations. And third is to lead children by inviting children to be able to consult and teach them to dare to make decisions.

Keywords: Parenting, Single Parent, Character Formation

HALAMAN ORIENTASI PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fina Rantika

NPM : 1901070005

Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa penyusunan skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya secara asli kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 16 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Fina Rantika
NPM 1901070011

MOTTO

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan(pula) (Qs. Ar Rahman : 60)

Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya dari pada pendidikan akhlak mulia. (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berupa skripsi ini dengan baik. Sehingga salah satu wujud ucapan syukur dan rasa hormat saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendoakan serta mendukung saya dan merupakan orang-orang yang sangat istimewa dalam kehidupan saya, yaitu :

1. Kedua orang tua saya Bapak Bachrudin dan Ibu Sri Lestari dengan ketulusan yang tidak pernah putus dalam mendoakan saya demi keberhasilan anak-anaknya, yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tidak pernah putus, serta selalu memberikan dukungan dan saran yang terbaik untuk saya dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1).
2. Adik saya, Fiona Suci Rahmatika yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar saya yang senantiasa selalu memberikan dukungan terbaik untuk saya.

KATA PENGANTAR

Dengan limpahan rahmat dan hidayah yang telah Allah SWT berikan dengan begitu peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi yang merupakan bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan S1 program Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung guna memperoleh gelar S.Pd. Dalam menyelesaikan skripsi peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih telah mendapat bantuan, panduan, serta dorongan dari berbagai penjurur, dengan begitu peneliti berterimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd selaku Ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Metro.
4. Atik Purwasih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Tadris IPS yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama melakukan studi di Institut Agama Islam Negeri Metro.
6. Kepala Desa Mataram Jaya beserta staf jajarannya yang telah memberikan informasi serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Teman-teman GERABAH (Devi, Fera, Isna, Mumuk, Mami Ara, dan Neni) yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Sepupu saya Ambar Putri Handayati yang telah berperan sebagai sodara sekaligus teman, yang selalu memberikan tempat ternyamannya untuk penulis gunakan ketika menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Metro, 06 Mei 2023

Peneliti



Fina Rantika

NPM 1901070011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Dan Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	12
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	12
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Menurut Para Ahli	13
B. Orang Tua Tunggal	18
1. Pengertian Orang Tua Tunggal	18
2. Penyebab Orang Tua Tunggal	18
C. Karakter Anak	21

1. Pengertian Karakter.....	21
2. Nilai-nilai karakter	23
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Karakter Anak ..	26
4. Proses Pembentukan Karakter.....	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian	30
B. Populasi Dan Sampel	30
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Profil Desa Mataram Jaya	43
a. Lokasi Penelitian	43
b. Visi dan Misi Desa Mataram Jaya.....	44
c. Struktur Pemerintahan.....	46
d. Keadaan Penduduk	47
2. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram	49
B. Pembahasan	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	134
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Prasurvey	7
Tabel 1.2 Penelitian Relevan.....	10
Tabel 2.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	33
Tabel 2.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	35
Tabel 2.3 Kisi-kisi lembar Observasi.....	37
Tabel 2.4 Kisi-kisi Dokumentasi.....	38
Tabel 3.1 Sejarah Pemerintahan Kampung nama-nama Kepala Kampung Mataram Jaya.....	44
Tabel 3.2 Sarana Dan Prasarana Kampung Atau Desa Mataram Jaya	47
Tabel 3.3 Biodata Informan Wawancara	49
Tabel 3.4 Hasil Wawancara	50
Tabel 3.5 Hasil Wawancara	62
Tabel 3.6 Hasil Wawancara	72
Tabel 3.7 Hasil Wawancara	80
Tabel 3.8 Hasil Wawancara	88
Tabel 3.9 Hasil Wawancara	95
Tabel 3.10 Hasil Wawancara	103
Tabel 3.11 Hasil Wawancara	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Pemerintahan Kampung/Desa Mataram Jaya	47
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera. Keluarga dalam bentuk sederhananya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dua komponen paling utama dalam keluarga yaitu ayah dan ibu, kedua komponen itu dapat dikatakan sebagai komponen yang mendukung kehidupan anak.¹

Menurut Ramayulis, “Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena ia merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu”.²

Dalam kehidupan rumah tangga ada kalanya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya menjadi teman hidup serta sebagai saudara istrinya. Keberhasilan dalam keluarga dapat mendukung tercapainya keluarga bahagia, selain peran ibu dalam urusan rumah tangga dan pengasuh anak, peran laki-laki sebagai kepala keluarga juga tidak kalah penting karena kepala keluarga merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga.

Keluarga merupakan fondasi yang utama dan pertama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter

¹ Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 18

² *Ibid.*

manusia itu sendiri, maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Peran ayah sebagai pencari nafkah, suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman bagi istri dan anak, berpartisipasi dalam pendidikan anak, serta sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasahi keluarga. Sedangkan peran ibu yaitu mendidik, mengatur, mengendalikan anak, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten serta menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di akhirat Allah SWT. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak, yang dijadikan sebagai model, panutan, teladan dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak. Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, dengan tujuan agar anak memiliki masa depan yang bagus dan orang tua tidak khawatir terhadap masa depan anak.³

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Dikeluargalah anak mulai dikenalkan dengan ajara-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang

³ Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 47

berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak mulai dari perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.⁴

Dalam mendidik anak perlu adanya pola pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.⁵ Apabila dalam melakukan pengasuhan yang dilakukan orang tua tepat, maka akan melahirkan tindakan dan perilaku anak yang baik. Begitu sebaliknya, jika pengasuhan orang tua pada anak tidak tepat maka akan melahirkan anak yang berperilaku kurang baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Karena itu pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak.

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Perlakuan orang tua pada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

⁴ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut.

⁵ Istina rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2015, h. 5.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh anak dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya dapat membimbing anak. Hal tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, namun kebutuhan mental spiritual merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Malah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim.⁶

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti orang tua yang sibuk bekerja siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan anaknya waktunya hanya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak bisa mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, serta memberikan bimbingan maka pendidikan anak terabaikan. Tantangan kehidupan yang modern yang ditandai dengan fenomena seperti kedua orang tua yang bekerja, derasnya arus informasi media cetak dan elektronik yang nyaris tanpa saringan, dan terpaparnya anak dengan pornografi diduga berpengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak.⁷

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 5

⁷ Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Jakarta: Tiara. Wacana.Hal.108

Pentingnya pembentukan karakter anak dalam keluarga juga terlihat dari penelitian Fika dan Zamroni, bahwa orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Nilai karakter harus ada didalam diri seorang anak, adapun nilai-nilainya meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Hasil pendidikan karakter anak dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan lebih sedikit, dan anak-anak lebih penurut dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal.⁸

Begitu juga anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan karakter anak atau pendidikannya, karena orang tua tunggal yang biasanya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga karena orang tua harus berperan ganda sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu yang bersamaan.⁹

Perceraian orang tua atau meninggalnya salah satu orang tua dapat memunculkan dampak negatif bagi anak, karena berakhirnya pernikahan atau ditinggal salah satu orang tua memiliki konsekuensi pada anak-anak mereka. Dampak negatif tersebut antara lain yaitu, anak menjadi malas belajar,

⁸ Fita Sukiyani dan Zamroni. *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm 69.

menyendiri, agresif dan suka menentang guru, bahkan kedua orang tuanya.¹⁰ Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.¹¹

Oleh sebab itu walaupun sudah bercerai, suami atau istri harus tetap terus saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan tugas sebagai orang tua terutama dalam mengasuh dan mendidik anak. Seperti membekali anaknya dengan bekal agama, iman dan akhlak, serta membentuk karakter yang baik.¹²

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan, bahwa pada kurun waktu 10 tahun terakhir di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram penyebab terjadinya angka perceraian suami istri terhitung tinggi, sebagian besar latar belakang perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan hasil prasurvei yang peneliti lakukan di Desa Mataram Jaya pada tanggal 08 Juni 2022 memperoleh hasil dibawah ini.

¹⁰ Ayescha Ajrina, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat*, Volume 3 Nomor 3, 2015, hal 7.

¹¹ Save, M. D, *Psikologi Keluarga*, h. 88.

¹² Reza Olan Sari, Skripsi: *Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020) hal 12-13.

Tabel 1.1
Hasil Prasurvey

Dusun	Jumlah orang tua tunggal	Jumlah anak	usia anak	Usia anak saat ini
Dusun A	11	14	1-16 Tahun	8-21 Tahun
Dusun B	7	10	3-16 Tahun	8-21 Tahun
Dusun C	18	31	1-25 Tahun	6-30 Tahun
Jumlah	36	55		

Sumber: Bagas Wicaksono Petugas Sensus Penduduk Kampung Atau Desa Mataram Jaya

Dari hasil prasurvey yang dilakukan Didesa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram terdapat orang tua tunggal yang berjumlah 36 orang, penyebab mereka menjadi orang tua tunggal disebabkan oleh kematian dan perceraian. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian berjumlah 19 orang dan yang disebabkan oleh perceraian berjumlah 17 orang, mereka memiliki pekerjaan yang berbeda beda, ada yang bekerja sebagai petani berjumlah 19 orang, buruh 4 orang, pedagang 6 orang, dan guru 3 orang.

Dalam kesehariannya mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesibukan dalam pekerjaan menyebabkan waktu yang dimiliki orang tua tunggal berkurang dalam memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam pembentukan karakter. Karena dalam keluarga dengan orang tua tunggal, mereka memiliki peran ganda dalam memberikan nafkah dan pendidikan kepada anaknya. hal tersebut mengakibatkan orang tua tunggal tidak begitu tahu apakah anaknya sudah

mengerjakan tugas sekolah atau belum, dan tidak tahu aktivitas anaknya selama mereka bekerja.

Namun demikian ternyata ada fenomena menarik yang terjadi pada pembentukan karakter anak Di desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram. Dari ketiga dusun di desa Mataram Jaya terdapat sejumlah 55 anak menunjukkan karakter yang cenderung baik. Contohnya dapat dilihat ketika mereka berada di lingkungan masyarakat, mereka bisa menempatkan diri ketika berbicara atau berinteraksi sosial dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman sebaya, terlebih ketika menghadapi candaan yang sedikit menyingung perasaannya mereka tidak mudah tersulut emosi dengan candaan tersebut, mereka melaksanakan perintah agama, ada pula yang berprestasi.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram"**.

B. Pertanyaan Dan Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram?

Dan sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

C. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya dan semakin membangkitkan atau menjadi motivasi dalam memperkaya hasanah ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua betapa pentingnya pengasuhan anak dalam pembentukan karakter anak.

D. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian yang peneliti lakukan, telah ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak. Beberapa karya ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang pokok bahasannya hampir sama dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	<p>Mahesa Rani Suci dengan judul “Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan.”¹³ Dari judul penelitian diatas mendapatkan kesimpulan bahwa, Tingkat keagamaan anak remaja di desa Kuripan 1 yang diperoleh dari hasil pola usaha atau pengasuhan orang tua dengan dua model menunjukkan sifat keberagaman anak yaitu percaya secara ikut-ikutan terhadap</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua tunggal.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mendorong tingkat ketaatan beragama.</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus pada pada pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak.</p>

¹³ Mahesa Rani Suci, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan.”

	<p>proses pembelajaran agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain.</p>			
2	<p>Windi Ari Astuti dengan judul “Peranan Orang Tua Tunggal (<i>Single parent</i>) Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung.”¹⁴ Dari judul penelitian diatas mendapatkan kesimpulan bahwa, orang tua tunggal (<i>single parent</i>) belum menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak. Dikarenakan tingkat pendidikan serta</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pola asuh <i>single parent</i>.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang peran orang tua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus pada pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak.</p>

¹⁴ Windi Ari Astuti, “Peranan Orang Tua Tunggal (*Single parent*) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung”.

	<p>pengetahuan orang tua tunggal (<i>single parent</i>) masih rendah. Oleh sebab itu peran orang tua tunggal (<i>single parent</i>) belum efektif dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak.</p>			
3	<p>Reza Olan Sari dengan judul “Pola Bimbingan Orang Tua <i>Single Parent</i> dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”¹⁵</p> <p>Dari judul penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua <i>single Parent</i> dalam pembentukan karakter anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu pola bimbingan</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pembentukan karakter anak.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Pola Bimbingan Orang Tua <i>Single Parent</i></p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus pada pada pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak.</p>

¹⁵ Reza Olan Sari “*Pola Bimbingan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*”

demokratis, permisif dan otoriter. Dari ketiga pola bimbingan tersebut pola bimbingan otoriter paling dominan digunakan jika dibandingkan dengan pola bimbingan yang lain.			
--	--	--	--

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang diteliti sama, yakni mengenai pola asuh orang tua tunggal. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Objek penelitian pada penelitian ini yakni mengenai pembentukan karakter anak yang diasuh oleh orang tua tunggal didesa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut kamus besar bahasa Indonesia terdiri dari pola dan asuh. Pola berarti corak, system, model, bentuk struktur yang tetap, cara kerja. Ketika pola di beri arti bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Asuh yang bermakna, menjaga, membimbing, dan memimpin. Dengan demikian pola asuh adalah upaya yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja.¹

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang

¹ Djamarah, Syaiful Bahri . 2014 . *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 61

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, h. 100.

dihormati (disegani).³ Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk serta tata cara dan perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu atau dari anak-anak hingga remaja dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak kelak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersoialisasi dengan baik dengan lingkungan masyarakat, teman, keluarga, ataupun dengan kata lain dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sosialnya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya yang dimulai dari anak saat masih belia hingga remaja ataupun dewasa. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orang tua terhadap anak ada lima, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua dan

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987

⁴ Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal. 136

anak, sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dengan “si patuh” (anak)”. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orangtua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku Anak sangat kuat. Orangtua menghukum Anak jika Anak tidak patuh. Di sini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya.⁵

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada Anak. Sikap longgar dan kebebasan dari orang tua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.⁶

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua yang

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*,h. 101

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*,h. 102

demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁷

d. Pola asuh situasional

Tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut tak tahu apa nama atau jenis pola asuh yang dipergunakan. sehingga secara tak beraturan atau secara tidak langsung mereka menggunakan campuran ketiga pola asuh di atas, jadi dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat dan waktu.⁸

e. Pola asuh *laissez fire*

Pola asuh *laissez fire* adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sudah menjadi orang yang cukup dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Pola asuh *laissez fire* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Tidak memberikan bimbingan terhadap anaknya.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, h. 102

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2012), hal 56

3) semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran arahan atau bimbingan.⁹

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di atas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh yang otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat atau melakukan segala hal) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak.

Sedangkan pola asuh situasional atau dapat dikatakan pola asuh campuran juga memiliki dampak positif terhadap karakter anak seperti tetap patuh dan memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Dan pola asuh *laissez faire* yang dimana orang tua mendidik anak secara bebas dan dapat dikatakan kontrol orang tua pada pola asuh ini sangat lemah.

Artinya, Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orang tua. Yang dimana biasanya anak dengan pola asuh otoriter akan lebih cenderung tertutup kepada orang tua ataupun orang terdekatnya mereka hanya akan terbuka kepada orang-orang tertentu, dan anak dengan pola asuh permisif cenderung akan melakukan segala

⁹ Ibid, hal 354-355

hal baik hal positif ataupun sebaliknya guna mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun keluarga, mereka dibebaskan melakukan segala hal tetapi mereka tidak diarahkan ataupun dengan kata lain mereka dibebaskan tanpa diberikan perhatian, sedangkan anak dengan pola asuh demokratis biasa cenderung lebih baik dari anak yang dididik dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Yang dimana anak dengan pola asuh demokratis akan lebih terbuka, bertanggung jawab, serta mandiri. sedangkan pola asuh situasional juga memberikan dampak yang positif terhadap karakteristik anak karakteristik anak dapat berkembang cukup baik, contoh kecilnya dapat dilihat dari anak memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dan dampak pola asuh laissez faire anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai pola asuh diatas, orang tua tunggal didesa mataram jaya menerapkan pola asuh demokratis. Karena pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Adapun indikator pengasuhannya ialah, menjaga, membimbing dan memimpin.

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, orang tunggal memiliki kewajibann yang besar dalam mengatur keluarganya. Orang tua

tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal merupakan seorang ayah atau ibu yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah, atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan karena meninggal dunia ataupun berpisah karena bercerai dengan pasangannya.

2. Penyebab Orang Tua Tunggal

Kategori penyebab orang tua tunggal meliputi beberapa macam antara lain:

a. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, tetapi perceraian adalah sunnatullah atau hukum alam, meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh suatu permasalahan, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada perpisahan akibat

¹⁰ Zahrotul Layliyah, “*Perjuangan Hidup Single Parent*”, Siologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya),, April 2013, hal. 90

¹¹ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 49

kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya ataupun anak cenderung merasa malu dan merasa minder karena orang tuanya bercerai. Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

- 1) Ekonomi keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tak ada penghasilan untuk menopang keluarga.
- 2) Krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang syah.
- 3) Perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri yang syah.
- 4) Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lama.
- 5) Masalah kesehatan biologis, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan kesehatan.
- 6) Campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga.

7) Perbedaan ideologi politik dan agama.¹²

b. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian

Kehidupan suami dan istri sering di ibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu penyebab keseimbangan itu menjadi terganggu. orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian salah satu pasangan baik ayah ataupun ibu akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling mengerti apapun yang dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangat berperan penting dalam suatu keluarga. Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki.

Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah. Wajib bagi setiap orangtua, untuk mencegah anaknya melakukan hal yang negatif dan yang berbau-bau kriminal, orangtua harus mencegah anak-anak dari segala hal yang

¹² Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 29

dapat membahayakan diri sendiri dan mendorong mereka untuk tidak melakukan tindak kejahatan dan kehinaan.¹³

Dari pendapat di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam pembentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya dorongan serta pelajaran dari orang tua baik ayah ataupun ibu, karena orang tua dan keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Hilangnya salah peran orang tua dapat berakibat pada pembentukan kepribadian dan karakter anak oleh sebab itu anak dari orang tua tunggal memerlukan perhatian lebih dari orang tua ataupun anggota keluarga terdekat.

C. Karakter Anak

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi perkerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan penguatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁴

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 134

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), H. 29.

Karakter juga dapat di katakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.¹⁵ Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri. Dan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dibawah ini.

Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam perilaku. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara".¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bawasanya karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, H. 12.

¹⁶ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), H. 4.

tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dan lingkungan sosialnya.

2. Nilai-nilai karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya. Nilai-nilai Karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku.¹⁷

Berdasarkan penjelasan dapat diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam bentuk perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut. Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.¹⁸

Nilai-nilai karakter harus ada di dalam diri setiap anak, adapun nilai-nilai karakter menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kemendiknas (2010:10) mengeluarkan nilai-nilai karakter dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁷ Sabar Budi Raharjo, "*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*," h. 231.

¹⁸ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 46.

2. Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku. Nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. dalam penelitian ini karakter anak yang akan dilihat yaitu religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Karakter Anak

Dalam literature islam di temukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter anak itu dapat di bentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor penentu dan faktor utama yang mempengaruhi. Dalam pembentukan karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini.

Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu,

¹⁹ Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, h. 20.

kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas kepada anak.²¹ Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter.²²

Karakter seseorang relative konstan tetapi faktanya sering di temukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di samping itu karakter sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya.²³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua. Faktor-faktor lainnya yaitu, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak. Kepribadian ataupun karakter anak dapat

²¹ Ali Muhsin, "*Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika,*" h. 133.

²² Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43

²³ Muchl As Samani, h. 43

pula berubah ketika seseorang berintraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, adapula anak yang ketika dirumah memiliki karakter pendiam dan ketika diluar rumah menjadi anak yang sangat periang ataupun sebaliknya.

4. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukan kedalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil atau belia dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya atau dengan kata lain faktor utama dalam pembentukan karakter anak.. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan dapat melalui:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Lingkungan masyarakat.²⁵

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 18.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 62.

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter akan terbentuk karena adanya kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Yang terbentuk ketika masih kanak-kanak hingga dewasa, terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karna begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refles yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Terbentuknya karakter anak karena adanya kebiasaan yang dilakukan. Proses membentuk karakter, dimulai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter.²⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah terdapat diatas, maka penulis tertarik untuk melihat karakter dalam diri anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di desa mataram jaya. Karakter yang ada dalam diri anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram meliputi religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab.

²⁶ Syamsul Kurniawan, h.62.

²⁷ Syamsul Kurniawan, h.30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni suatu proses yang menghasilkan gambaran data, baik berupa tulisan maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.²⁸

Sedangkan sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, adapun pengertian dari deskriptif kualitatif yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”²⁹

Berdasarkan sifat penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak Didesa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram, berdasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 183.

²⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 24.

dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰ Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua tunggal di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

2. Sampel

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang di wawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sugiyono, bahwa purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³¹

Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua tunggal yang mengasuh anaknya dengan rentang waktu minimal 5 tahun dalam proses pengasuhan dengan umur anak minimal 10 tahun sehingga dapat dilihat hasil dari pola pengasuhan orang tua tunggal tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu tentang pola asuh orang tua tunggal

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 136.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 136.

dalam pembentukan karakter anak di desa mataram jaya kecamatan bandar mataram. Peneliti akan memperoleh data melalui obyek penelitian di lokasi tersebut dan menggunakan beberapa alat pengumpulan data.

Adapun sumber yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu melalui sumber data primer. Sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.³²

Dari pengertian data primer tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber data yang peneliti dapatkan secara langsung yaitu dari orang tua tunggal, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, dan masyarakat. Daerah responden pada penelitian ini yaitu desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

Tabel 2.1

Sumber Data, Data Teknik Pengumpulan Data

NO	Sumber Data	Data	Tehnik Pengumpulan Data
1.	Orang Tua Tunggal	a. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Menjaga, Membimbing, Dan Memimpin) Dalam Pembentukan Karakter Anak (Religius, Jujur,	b. Observasi c. Wawancara d. Dokumentasi

³² Uhar suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refka Aditama, 2012), 225.

		Mandiri,Cinta Damai, Komunikatif, Dan Tanggung Jawab)	
2.	Anak Dari Orang Tua Tunggal	a. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Menjaga, Membimbing, Dan Memimpin) Dalam Pembentukan Karakter Anak (Religius, Jujur, Mandiri,Cinta Damai, Komunikatif, Dan Tanggung Jawab)	b. Wawancara c. Dokumentasi
3.	Masyarakat Sekitar	a. Tanggapan Masyarakat Mengenai Pola Asuh Orang Tua Tunggal Serta Karakter Anak Yang Di Asuh	b. Wawancara c. Dokumentasi

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan”. Maksud dari sumber kepustakaan tersebut adalah buku-buku yang relevan dengan pembentukan karakter, serta pola asuh dan buku pendukung lainnya seperti jurnal yang peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah “mendapatkan data, pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam penelitian ini, bila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”.³³

³³ Sugiyono, *Memahami Metode Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

1. Wawancara

Menurut definisi dari esterberg wawancara atau interview adalah “merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.³⁴

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh penlis adalah bebas tetapi tetap berpeoman pada satu kerangka pertanyaan yang telah diarsipkan dan responden bebas untuk menjawabnya.

Wawancara ini ditunjukan kepada orang tua, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, dan tokoh masyarakat.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Metode Kualitatif*, 224.

Tabel 2.2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

1. Orang tua tunggal

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Cara orang tua dalam menjaga anak
2.	Membimbing	Cara orang tua dalam membimbing anak
3.	Memimpin	Cara orang tua dalam memimpin anak
4.	Religius	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak
5.	Jujur	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak
6.	Mandiri	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak
7.	Cinta damai	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anak
8.	Komunikatif	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter komunikatif pada anak
9.	Tanggung jawab	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak

2. Anak dari orang tua tunggal

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam menjaga mereka
2.	Membimbing	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam membimbing mereka

3.	Memimpin	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam memimpin mereka
4.	Religius	Upaya menumbuhkan karakter religius dalam diri
5.	Jujur	Upaya menumbuhkan karakter jujur dalam diri
6.	Mandiri	Upaya menumbuhkan karakter mandiri dalam diri
7.	Cinta damai	Upaya menumbuhkan karakter cinta damai dalam diri
8.	Komunikatif	Upaya menumbuhkan karakter komunikatif dalam diri
9.	Tanggung jawab	Upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam diri

3. Masyarakat

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam menjaga anak
2.	Membimbing	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam membimbing anak
3.	Memimpin	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam memimpin anak
4.	Religius	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter religius anak
5.	Jujur	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter jujur anak
6.	Mandiri	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter mandiri anak
7.	Cinta damai	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai

		karakter cinta damai anak
8.	Komunikatif	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter komunikatif anak
9.	Tanggung jawab	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter tanggung jawab anak

4. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut.³⁵ Dalam proses observasi sekaligus mengadakan wawancara untuk mengamati sesuatu hal yang nampak.

Masalah yang di Observasi meliputi bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak. Karena para orang tua tunggal harus berperan ganda dan membagi waktu dalam mengasuh dan memberikan nafkah kepada anaknya.

Dalam observasi ini, penulis mengamati dan mencatat data yang ditemukan di lapangan yaitu pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak, serta bagaimana kah karakter anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220.

Tabel 2.3
Kisi-kisi lembar Observasi

No.	Indikator yang diobservasi
1.	Upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menjaga anak, baik didalam rumah maupun ketikan diluar rumah.
2.	Upaya orang tua tunggal dalam mengajarkan anak untuk bersikap jujur, menghargai orang lain, serta menumbuhkan sikap kemandirian.
3.	Upaya orang tua tunggal untuk mengajarkan anak sifat saling tolong menolong, mensyukuri nikmat serta taat terhadap perintah agama.
4.	Kegiatan atau perilaku anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, baik ketika dijaga, dibimbing dan dipimpin.
5.	Perilaku anak atau karakter yang meliputi religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab.
6.	Tanggapan masyarakat sekitar terhadap pola asuh orang tua tunggal dan karakter anak.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa foto, dambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dengan arti lain, dokumentasi ialah pengumpulan terhadap data-data yang telah tersedia ditempat penelitian.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan aubiografi. Semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Tabel 2.4
Kisi-kisi Dokumentasi

No	Indikator
1.	Profil Desa Mataram Jaya
2.	Visi dan Misi Desa Mataram Jaya
3.	Sarana dan prasarana Desa Mataram Jaya
4.	Jumlah penduduk Desa Mataram Jaya
5.	Dokumentasi observasi
6.	Dokumentasi wawancara

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data digunakan oleh peneliti untuk menjamin data itu valid. “Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakkan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (creadibility) dalam proses pengumpulan data penelitian”.³⁶

Teknik penjamin keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hal penelitian. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan data keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, mamber check, teknik dan waktu.

Macam-macam trigulasi data untuk menentukan kevalidan data, yaitu sebagai berikut:

³⁶Zuhairi dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 40.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh yaitu dari orang tua tunggal, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, dan Masyarakat. Data dari ketiga sumber tersebut selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminatkan kesepakatan (*mamber chek*) dengan tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti akan melakukan cek

ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti dapat dari hasil observasi, dan cek ulang wawancara dan dokumentasi sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai masalah mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil dan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Pada bagian analisis data ini data diuraikan yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya.

Analisis data kualitatif (bogdan dan biglen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

³⁷ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 248.

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Hubberman. Dimana pada model Miles dan Hubberman terdiri dari:

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dapat dibantu dan dipermudah dengan menggunakan komputer dalam melakukan penyajian data.

Proses reduksi ini dengan cara memilah dari hasil wawancara yang telah di transkrip, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian. Hal selanjutnya adalah dengan cara koding dari transkrip tersebut lewat rumusan masalah.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data ke dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di

lapangan yang berisi kumpulan dari hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk teks, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk.

3. Conclusion Drawing/ Verivication

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verivikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.³⁸

³⁸ Sugiyono, *Memahami Metode Kualitatif*, hal 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kampung Desa Mataram Jaya

a. Lokasi Penelitian

Kampung Mataram Jaya adalah Kampung Kolonisasi yang datang dari beberapa Daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan terdiri dari beberapa Daerah. Kampung Mataram Jaya pada mulanya adalah berasal dari Pemekaran Kampung Mataram Udik pada tahun 1987 datangnya penduduk kolonisasi sejumlah 115 KK dan 312 jiwa, Pada tahun 1987 kepala kampung dijabat oleh Pesirah Ratu yang administrasinya mengikuti Kampung Mataram Jaya Pada tahun 1988 diadakan pemilihan kepala kampung Mataram Jaya dan yang dipercaya untuk menjabat sebagai kepala kampung adalah Sarno sampai dengan tahun 1992, yang selanjutnya dijabat oleh Suharno digantikan oleh Sarno dengan carik/sekdes Katimin sampai dengan tahun 2004.

Pada tahun 2004 menjabat kepala kampung sampai tahun 2009, karena dalam menjalankan tugasnya kurang stabil maka digantikan oleh I Made Artama sampai tahun 2014 kemudian kampung Mataram Jaya terus berkembang hingga saat ini.

Tabel 3.1
Sejarah Pemerintahan Kampung
Nama-Nama Kepala Kampung Mataram Jaya

No.	Periode	Nama Kepala Kampung	Keterangan
1.	1987-1987	Pesirah Ratu	Kp. Kampung Pertama
2.	1987-1988	Al Kolidi	Kp. Kampung Kedua
3.	1992-1993	Suharno	Kp. Kampung Ketiga
4.	1993-2004	Sarno	Kp. Kampung keempat
5.	2004-2009	Edi Mulyanto	Kp. Kampung Kelima
6.	2009- 2014	I Made Artama	Kp. Kampung Keenam
7.	2015	Rosihidar	Kp. Kampung Ketuju
8.	2016-2021	I Made Artama	Kp. Kampung Kedelapan
9.	2022- Sekarang	Made Pujana, S.H	Kp. Kampung Kesembilan

Sumber: Profil Kampung Mataram Jaya

b. Visi Dan Misi Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram

1) Visi Kampung/Desa Mataram Jaya

Visi desa adalah suatu gambaran yang menantang tentang kondisi desa yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan desa yang dipresentasikan dalam sejumlah sasaran hasil pembangunan yang dicapai melalui berbagai strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan desa dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. penetapan visi pembangunan desa sebagai bagian dari

perencanaan strategis pembangunan desa merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan pembangunan suatu desa mencapai kondisi yang diharapkan.

Adapun visi kampung/desa Mataram jaya ialah sebagai berikut: "Senggigi Berseri" (Bersih, Relegius, Sejahtera, Rapi, dan Indah) "Terwujudnya masyarakat Desa Senggigi yang Bersih, Relegius, Sejahtera, Rapi dan Indah melalui Akselerasi Pembangunan yang berbasis Keagamaan, Budaya Hukum dan Berwawasan Lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan Kinerja Aparatur dan Pemberdayaan Masyarakat"

2) Misi Desa Mataram Jaya

Misi kampung/desa adalah sesuatu yang diemban atau dilaksanakan oleh pemerintah desa, sesuai visi pembangunan desa yang telah ditetapkan, agar tujuan pembangunan desa dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan titik dalam rangka memberikan kemudahan bagi penyelenggaraan pembangunan dan pemerintahan, maka misi pembangunan desa atau kampung Mataram jaya kecamatan bandar Mataram, sebagai berikut:

Misi dan Program Desa Senggigi dan untuk melaksanakan visi Desa Senggigi dilaksanakan misi dan program sebagai berikut:

a) Pembangunan Jangka Panjang

- (1) Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
- (2) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.
- (3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.

b) Pembangunan Jangka Pendek

- (1) Mengembangkan dan Menjaga serta melestarikan ada istiadat desa terutama yang telah mengakar di desa senggigi.
- (2) Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat.
- (3) Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi.
- (4) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia Desa Senggigi.

c. Struktur Pemerintahan Desa Mataram Jaya

Kampung atau desa Mataram jaya dalam menjalankan sebuah sistem pemerintahan perlu adanya sistem kepemimpinan titik umumnya pemerintahan merupakan suatu kelompok individu yang memiliki wewenang tertentu yang memiliki tujuan untuk menjalankan kekuasaan titik dengan hal ini dibentuknya pemerintahan yang memiliki tujuan utama yaitu menjalankan

sistem ketertiban masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Pemerintahan tersebut pada hakekatnya merupakan suatu pelayanan untuk masyarakat, pemerintahan dibentuk bukan hanya untuk melayani diri sendiri namun untuk melayani masyarakat dan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan pada setiap anggota masyarakat serta dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk kemajuan bersama.

Gambar 1.1

Struktur Pemerintahan Kampung/Desa Mataram Jaya



d. Keadaan Penduduk

Kampung atau desa Mataram jaya adalah kampung kecil yang terletak di kecamatan bandar Mataram kabupaten Lampung Tengah provinsi Lampung. Desa Mataram jaya mempunyai tiga dusun. Dusun satu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 189 KK, dusun dua mempunyai jumlah penduduk sebanyak 203 KK, dan dusun tiga mempunyai 257 KK. Jadi keseluruhan dari dusun satu

sampai dusun tiga maka jumlah keseluruhanya adalah 649 KK. Kampung ini termasuk kampung yang rukun antar suku dan umat beragama, masih menerapkan sistem gotong royong dalam segala hal, dan saling bahu membahu dalam bermasyarakat. Di antara masyarakat dengan berbagai suku dan berbagai umat beragama tersebut terdapat orang tua tunggal sebanyak 36, dari sejumlah 36 tersebut terdapat 55 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal di Kampung atau Desa Mataram Jaya. Namun demikian meskipun anak-anak tersebut diasuh oleh orang tua tunggal, mereka dapat menunjukkan karakter yang positif baik ketika dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Keadaan Umum Sarana Dan Prasarana

Secara umum tingkat pembangunan suatu wilayah dapat dilihat dari ketersediaan beberapa fasilitas pelayanan yang ada di daerah tersebut manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berusaha agar segala potensi dan sumber daya yang didapat dimanfaatkan secara maksimal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikuasai oleh manusia mengakibatkan sarana dan prasarana mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. terutama sarana prasarana yang dapat membantu kegiatan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sehingga dengan mudah dapat terjadi peningkatan perekonomian pada masyarakat titik pengembangan ekonomi mempunyai pengaruh yang cukup besar

terhadap sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di kampung atau desa Mataram jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sarana Dan Prasarana Kampung Atau Desa
Mataram Jaya

No.	Sarana Umum	Jenis	Jumlah
1.	Sarana Ibadah	Masjid/Musholla Gereja Pura	17 1 2
2.	Sarana Pendidikan	Piaud/Tk Sekolah Dasar Sekolah Menengah Pertama	3 2 2
3.	Sarana Kesehatan	Puskesmas	1
4.	Sarana Pemerintah	Balai Desa	1
5.	Sarana Transportasi	Jalan Desa	1
6.	Sarana Olahraga	Lapangan Bola Lapangan Voly Lapangan Futsal	1 1 1

Sumber: Profil Kampung atau Desa Mataram Jaya

Sarana dan prasarana yang terdapat di atas sangatlah penting karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan tujuan adanya sarana prasarana tersebut dapat pula meringankan dan membantu masyarakat.

2. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram

Pada sub bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pendekatan studi kasus, dengan pengumpulan-pengumpulan data-data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi titik selanjutnya setelah data-data diperoleh, peneliti memaparkan sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. berikut ini merupakan hasil analisis data berdasarkan kemampuan peneliti titik peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari para informan yaitu 5 orang tua tunggal, 5 anak dari orang tua tunggal dan dua masyarakat sekitar. yang telah mewakili untuk memberikan informasi data populasi titik hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.3
Biodata Informan Wawancara

No.	Biodata Informan				
	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia (TH)	Agama	Status
1.	Imam	L	44	Islam	Orang Tua Tunggal
2.	Sarti	P	51	Islam	Orang Tua Tunggal
3.	Binem	P	43	Islam	Orang Tua Tunggal
4.	Iten	P	43	Islam	Orang Tua Tunggal
5.	Santi	P	28	Islam	Orang Tua Tunggal
6.	Depi,Wangga	P,L	20,19	Islam	Anak

7.	Iypp	L	12	Islam	Anak
8.	Eka	P	19	Islam	Anak
9.	Ferdio	L	15	Islam	Anak
10.	Tria	P	17	Islam	Anak
11	Supri	L	47	Islam	Masyarakat
12.	Eni	P	35	Islam	Masyarakat

a

dari nama-nama biodata yang telah penelitian samarkan diatas, dapat diketahui terdapat 5 orang tua tunggal, 5 anak dari orang tua tunggal, serta 2 anggota masyarakat. Dari kelima orang tua tunggal tersebut terdapat orang tua tunggal yang bernama Bapak Imam, Bapak Imam (samaran) mempunyai seorang anak yang bernama Eka (samaran). Beliau berumur 44 tahun dan anak beliau berumur 19 tahun, beliau bercerai dengan istrinya sedari Eka kecil, dan beliau bekerja sebagai petani dan juga buruh tani.

Ibu Sarti (samaran) berumur 51 tahun serta anak beliau bernama Ferdio (samaran) berumur 15 tahun, beliau merupakan orang tua tunggal yang memiliki 7 anak, namun beliau hanya mengasuh 1 anak bungsunya. Karena 3 anak pertama sudah menikah dan 3 anak lainnya tinggal bersama kakak pertamanya dan mereka bekerja di wilayah tersebut. Ibu Sarti ditinggal oleh suaminya meninggal sedari Ferdio berumur 3 tahun, keseharian beliau ialah pedagang keliling dan bertani.

Ibu Binem (samaran) berumur 43 tahun serta anak beliau Tria berumur 17 tahun, beliau merupakan orang tua tunggal yang memiliki 1 anak. Beliau ditinggal meninggal oleh suaminya dan sampai

sekarang belum menikah kembali, keseharian beliau ialah dengan bertani dan buruh tani.

Ibu Inten (samaran) beliau berumur 43 tahun, beliau merupakan orang tua tunggal yang memiliki 2 anak. Beliau bercerai dengan suaminya sedari anak pertama beliau berumur 5 tahun, dan beliau dalam mengasuh anak juga dibantu oleh kedua orang tuanya, beliau kesehariannya juga betani, beliau untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya berjualan sayur mayur yang beliau tanam diladang.

Selanjutnya Ibu Santi (Samaran) berumur 28 tahun serta anak beliau Iyon berumur 12 tahun, beliau merupakan orang tua tunggal yang memiliki 1 anak. Beliau bercerai dengan suaminya sedari anaknya kelas 2 SD atau berumur 8 tahun, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya beliau membuka toko atau warung kecil-kecilan didalam rumahnya yang berisikan seperti kebutuhan pokok dll.

Keluarga merupakan fondasi yang utama dan pertama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak, yang dijadikan sebagai model, panutan, teladan dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak.

Dalam mendidik anak perlu adanya pola pengasuhan orang tua guna menumbuhkan karakter anak. Seperti halnya yang terjadi di

kampung atau desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram, sesuai dengan apa yang sudah didapatkan di lapangan selama melakukan observasi dan informasi dari para informan. Cara atau pola asuh orang tua tunggal yang meliputi menjaga membimbing, dan memimpin. Guna menumbuhkan karakter anak meliputi sebagai berikut:

a. Menjaga

Tabel 3.4
Hasil Wawancara

No.	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Imam 44 Th (orang tua Eka 19 Th)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha untuk tetap mengawasi setiap kegiatan anak 2. Tidak terlalu memberikan kebebasan terhadap anak 3. Tidak pernah membatasi interaksi sosial anak 4. Menghubungi anak ketika sedang diluar rumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membenarkan diawasi dalam melakukan kegiatan 2. Membenarkan tidak terlalu diberikan kebebasan 3. Membenarkan tidak pernah dibatasi 4. Membenarkan selalu dihubungi
2.	Sarti 51 Th (orang tua)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawasi kegiatan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membenarkan diawasi 2. Membenarkan terkadang

	Ferdio 15 Th)	<p>2. Seimbang dalam memberikan kebebasan, terkadang diberikan terkadang tidak</p> <p>3. Tidak pernah membatasi interaksi sosial anak</p> <p>4. Menghubungi anak ketika sedang diluar rumah</p>	<p>diberikan kebebasan terkadang tidak, dan tetap dipantau</p> <p>3. Membenarkan tidak pernah dibatasi</p> <p>4. Membenarkan jika dihubungi</p>
3.	Binem 43 Th (orang tua Tria 17 Th)	<p>1. Selalu mengawasi kegiatan anak</p> <p>2. Diberikan kebebasan dan tetap dipantau</p> <p>3. Tidak pernah membatasi interaksi sosial anak</p> <p>4. Menghubungi anak ketika sedang diluar rumah</p>	<p>1. Membenarkan selalu diawasi dalam melakukan kegiatan</p> <p>2. Membenarkan diberikan kebebasan dan dipantau</p> <p>3. Membenarkan tidak pernah dibatasi</p> <p>4. Membenarkan selalu dihubungi</p>
4.	Inten 43 Th (orang tua Devi, Wangga 20, 19 Th)	<p>1. Diberikan kebebasan dan tetap dipantau</p> <p>2. Tidak pernah membatasi interaksi</p>	<p>1. Membenarkan diberikan kebebasan dan dipantau</p> <p>2. Membenarkan tidak pernah dibatasi</p>

		sosial anak	
5.	Santi 28 Th (orang tua Iyon 12 Th)	1. Selalu mengawasi kegiatan anak 2. Diberikan kebebasan dan tetap dipantau 3. Tidak pernah membatasi interaksi sosial anak	1. Membenarkan selalu diawasi dalam melakukan kegiatan 2. Membenarkan diberikan kebebasan dan dipantau 3. Membenarkan tidak pernah dibatasi
Hasil Wawancara Dengan Masyarakat			
1.	Supri 47 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya menjaga anaknya	
2.	Eni 35 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya menjaga anaknya	

Dalam melakukan pengasuhan, semua orang tua tentunya akan berusaha untuk menjaga anak-anaknya. Menjaga sendiri memiliki pengertian atau arti cara orang tua untuk merawat dan mendidik anaknya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal di desa mataram jaya, salah satunya pola asuh yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh **Bapak Imam ayah dari Eka** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Sebisa mungkin masih tak awasin mbak kegiatan anak, terus kalau soal dikasih kebebasan buat melakukan segala hal ya nggak terlalu tak bebasin pokoknya masih tak batasin ya

walaupun dia udah gede tapi tetep harus tak batesin biar ngga kebablasan. terus juga kalau soal interaksi sosial saya nggak pernah batasi dan kalau dia di luar rumah iya saya hubungi tapi ya nggak setiap saat terus kalo jamnya pulang kerja dia belum pulang ya saya hubungi walapun kerjanya ngga jauh dari rumah tetep khawatir ko belum pulang takut kenapa-kenapa atau motornya rusak atau gimana"¹

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Imam ayah dari Eka mengenai ungapkannya, penulis melakukan wawancara dengan anaknya Eka untuk membuktikan atau membenarkan pernyataan dari ayahnya yaitu:

"Iya mbak allamdulillah bapak masih ngawasin kegiatan aku, aku malah seneng mbak serasa diperhatiin banget sama bapak, kan aku dari kecil cuma sama bapak mbak karna ibu dulu kerja keluar terus akhirnya pisah. Terus juga walaupun bapak ngga ngasih kebebasan penuh tapi aku juga masih dibolehin main keluar sama temen sekolah dulu atau ngga sama sodara samping kan seumuran sama aku cewe juga dia. Dan bapak emang ngga pernah batesin interaksi sosial aku mba, aku masih dibolehin main kerumah sodara yang dari ibu terus pas ibu tahun 2021 kemarin pulang aku ya dibolehin ketemu ibu dibolehin keluar belanja sama ibu terus aku juga sempet tidur beberapa hari dirumahnya mbah dari ibu, terus palingan bapak cuma nanyain pulang kapan dek, atau kalau aku diluar atau kerja belum pulang ya ditelpon ko belum pulang dek lembur apa gimana gitu mbak"²

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang digunakan Bapak Imam adalah pola asuh demokratis, yang dimana salah satu indikator dari pola asuh demokratis ialah dengan menjaga anak. Dari penjelasan diatas yang diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh atau

¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

menjaga anaknya yaitu dengan cara berusaha tetap mengawasi kegiatan anak. Kemudian tidak terlalu memberikan kebebasan tetap diberikan batasan, tidak membatasi interaksi sosial dan tetap menghubungi anak ketika diluar rumah walaupun anaknya sudah mulai dewasa namun Bapak imam tetap menghubungi.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan **Ibu Sarti, ibu dari Ferdio** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Suami bude meninggal dari dio belum sekolah ndok, karna terbiasa ngurus anak berdua terus tiba tiba ngurus sendiri bude jadi lebih berusaha untuk bisa jadi ibu sekaligus ayah buat dio. Dan jelas bude harus lebih bisa awasin anak, abis itu juga kadang bude bebasin kadang juga ngga namanya orang tua ya ndok takut anak ngelakuin hal yang aneh apalagi sekarang dio udah SMP pasti temennya bukan lagi anak-anak sini jadi bude ngga tau anak itu gimana jadi bude ya cuma bisa ngomongin sama kasih batasan. Tapi bude mah ngga pernah batasi interaksi sosial dia walapun kadang bude kasih batasan buat kebebasan dia terus kalo dia main atau kemana ngga pulang-pulang udah sore ya bude hubungin"³

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Sarti, penulis melakukan wawancara dengan anaknya Ferdio untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Sarti sebagai berikut:

"Iya selama ini ibu ngawasin kegiatan aku, kalo soal dibebasin apa ngga ya kadang ngga dibebasin sampe kesel sendiri aku, tapi kadang aku juga mikir kalo aku malem main kaya temen yang lain kasian ibu dirumah sendiri jadi kadang anak-anak aja yang tak suruh main kerumah jadi rame. Terus ibu ya ngga pernah marah kalo anak-anak main kesini berisik karna emang ibu ngga pernah batesin interaksi sosial aku dan ya ibu emang telpon aku kalo aku lagi diluar rumah tapi palingam ibu cuma

³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

tanya pulang kapan jam berapa gitu aja atau ngga nitip sesuatu gitu aja" ⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang digunakan oleh Ibu Sarti juga merupakan pola asuh demokratis, yang dimana salah satu indikator dari pola asuh demokratis ialah dengan menjaga anak. Dari penjelasan diatas yang diungkapkan oleh Ibu Sarti dapat disimpulkan atau dijelaskan bahwa dalam beliau mengasuh atau menjaga anaknya yaitu dengan cara, beliau berusaha menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya dan beliau harus bisa mengawasi kegiatan anaknya. Kemudian mengenai memberikan kebebasan untuk melakukan segala hal, beliau memberi kebebasan terkadang juga tidak namun beliau tetap tidak membatasi interaksi sosial anaknya dan tetap menghubungi anak ketika diluar rumah.

Selain ungkapan dari bapak Imam dan Ibu Sarti, infroman selanjutnya ialah Ibu Binem, **Ibu Binem** juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Iya mbak sebisa mungkin kegiatan anak saya awasin apalagi anak perempuan mbak was-was kalau ngga diawasin, kalau ngomongin dikasih kebebasan apa ngga ya saya bebasin tapi tetep saya pantau namanya ngurusin anak sendiri mana perempuan lagi ditambah ngga ada sosok bapak. Terus juga walaupun dia saya pantau tapi tetep saya nggak pernah kasih batas buat dia berinteraksi sosial, kan ada tuh orang tua yang

⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

batesin anaknya kalau saya mah ngga pernah. Terus juga kalau dia ketempat temennya atau main ketempat sodara terus dia ngga pulang-pulang ya tak chat mbak" ⁵

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Binem, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Tria untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Binem sebagai berikut:

"Diawasin dipantau terus sama ibu, terus kalau saya mau keluar selain kegiatan sekolah ya ditanyain sama ibu mau kemana sama siapa tapi sebelum ibu tanya kadang saya udah kasih tau ibu duluan. Oh kalo soal interaksi sosial ibu ngga pernah batasi karna ibu tau interaksi sosial itu penting banget terus ya kalo pulang telat ya dihubungi sama ibu".⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang digunakan oleh Ibu Binem merupakan pola asuh demokrasi. Yang dimana Ibu Binem menjaga anaknya dengan cara, mengawasi kegiatan anak memberikan kebebasan namun tetap dipantau tidak membatasi interaksi sosial anak dan tetap menghubungi anak ketika sedang berada diluar rumah.

Informan selanjutnya ialah **Ibu Inten**, beliau juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Ngurus anak 2 itu susah-susah gampang walaupun dibantu orang tua, tapi kan saya sebagai ibunya yang megang kendali penuh atas anak saya, jadi saya sedikit bedain kalo sama anak pertama ya saya kasih kelonggaran karna udah besar. Saya

⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

mikirnya dia udah bisa jaga diri terus juga udah tau mana yang salah mana yang benar, jadi ya saya kasih kebebasan tapi ya tetap pantau tipis-tipis. Kalo sama adeknya ya saya ngga selonggar ketika sama mbaknya takut aja melenceng kalo terlalu dibebaskan. Walaupun cara saya menjaga anak seperti itu tapi saya ngga batasin interaksi sosial anak, kasian kalo dia ngga punya kawan" ⁷

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Inten, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Devi, untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Inten sebagai berikut:

"Menurut aku, ibu itu ngga terlalu ngegang aku tapi kalo sama adek ibu ngga terlalu bebasin semua yang mau adek lakuin, ibu masih mantau kita berdua juga terus ibu juga ngga pernah batesin interaksi sosial kami berdua, mau temenan, ataupun ngobrol sama siapapun juga dibolehin sama ibu"⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang digunakan oleh Ibu Inten merupakan pola asuh demokratis. Yang dimana Ibu Inten menjaga kedua anaknya dengan cara, membedakan mengenai hal kebebasan terhadap kedua anaknya, anak pertama diberikan kelonggaran dalam melakukan segala hal namun untuk anak kedua tidak terlalu diberikan kebebasan seperti kakaknya, dikarekan beliau takut anaknya salah akan pergaulannya. Dan beliau tetap memantau kegiatan anak-anaknya walaupun berbeda cara beliau memberikan kebebasan, dan beliau juga mengatakan bahwa ia tidak pernah membatasi interaksi sosial anak-anaknya."

⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Informan selanjutnya ialah **Ibu Santi**, beliau juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Kegiatan anak masih selalu saya awasin namanya juga masih bocah kalo ngga diawasin ya gimana, apalagi bocah kalo mau main atau ngapain ngga dibolehin pasti nangis, jadi saya sebisa mungkin ngga terlalu batasin kegiatannya, takutnya ntar anak malah suka menyendiri, minder terus ngga punya temen, makanya saya juga ngga pernah batasi interaksi sosial anak biar ngga kaya gitu"⁹

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Santi, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Iyon, untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Inten sebagai berikut:

"Iya mbak ibu tuh pasti ngawasin aku, orang kalo aku pulang sekolah itukan pasti mampir tempat bude jadi pulangnye telat, terus kalo sampe rumah masih ditanyain mulu dari mana ko pulang jam segini kan jelas-jelas aku tempat bude ya, ngapain masih ditanyaim gitu loh, tapi ya ibu ngga pernah marah terus juga emang iya ibu ngga larang aku mau kemana aja mau main sama siapa aja"¹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang digunakan oleh Ibu Santi merupakan pola asuh demokratis. Yang dimana beliau mengungkapkan cara beliau menjaga anak dengan selalu mengawasi kegiatan anak karane anak beliau masih kecil, dan beliau juga tidak terlalu membatasi kegiatan anaknya, beliau takut kelak anaknya akan merasa minder, tidak punya teman serta suka

⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

¹⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

menyendiri jika ia batasi, oleh sebab itu beliau juga tidak pernah membatasi interaksi sosial anaknya agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan dikemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak luput dari pandangan para anggota masyarakat, baik masyarakat sekitar lingkungan rumah maupun masyarakat yang jaraknya sedikit jauh dari lingkungan sekitar rumah.

Maka dari itu penulis kembali melakukan wawancara dengan para anggota masyarakat sekitar guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan dengan tetangga yang bernama **Bapak Supri**, hasil wawancara sebagai berikut:

"Setau saya binem dan mbak Sarti itu ngga pernah batesin interaksi sosial anaknya soalnya dio dan tria itu ya kalo ketemu orang pasti selalu nyapa abis itu juga mereka kadang main ketempat tetangga mau bantu tetangga kalo repot. Apalagi Binem itu mantau banget kalo soal anaknya tria, kaya mau kemana atau ada kegiatan apa, soalnya juga tria anak perempuan jadi pasti harus lebih dipantau"¹¹

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara dengan anggota masyarakat sekitar yaitu ibu Eni, guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan dengan tetangga yang bernama **ibu Eni**, hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau menurut saya mbak Bapak Imam itu ya bebasin Eka tapi tetap dipantau dan nggak bebas banget habis itu juga Eka

¹¹ Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

nggak pernah mbak dibatasin interaksi sosialnya, orang saya sering lihat dia keluar main sama saudara sampingnya itu sama Putri terus juga kadang ada anak perempuan di situ siapa saya nggak kenal kan berarti nggak pernah dibatasin kalau kayak gitu"¹²

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut berusaha untuk menjaga anaknya. Dengan cara tetap memantau kegiatan anak ketika berada di luar rumah, tidak pula membatasi interaksi sosial anaknya. Mereka juga tidak sungkan untuk berkunjung ke rumah tetangga dan juga turut serta membantu bila tetangga sedang repot.

¹² Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

b. Membimbing

Tabel 3.5
Hasil Wawancara

No.	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Imam 44 (orang tua Eka 19)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk ibadah sholat lima waktu, mengaji, dan puasa. 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan (berbicara sesuai kenyataan) b. Mengajarkan anak untuk selalu mengakui kesalahan yang ia lakukan (tidak menyalahkan orang lain) 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak pekerjaan rumah (beberes rumah) b. Mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain (melakukan kegiatan apapun tanpa bergantung kepada orang lain) 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan ibadah sholat, mengaji dan berpuasa. 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu berkata sesuai dengan kenyataan b. Mengakui jika ia mempunyai atau melakukan kesalahan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah b. Berusaha tidak bergantung kepada orang lain 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Anak bisa toleransi dengan suku, ras dan agama lain b. Anak bisa menghormati dan menghargai orang lain c. Anak tidak mudah emosional 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mudah berinteraksi sosial b. Mudah bergaul dilingkungan masyarakat, teman, sekolah maupun keluarga dan bisa bekerjasama 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai anak dan anggota masyarakat b. Bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan

		<p>dan mencontohkan anak untuk toleransi (datang kerumah tetangga nonis ketika hari raya)</p> <p>b. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain</p> <p>c. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi (sabar)</p> <p>5. Komunikatif</p> <p>a. Mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik (menyapa dll)</p> <p>b. Mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam hal apapun (ikut kegiatan karang taruna)</p> <p>6. Tanggung Jawab</p> <p>a. Mengajarkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya (patuh,beberes rumah dll)</p> <p>b. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya</p>	
--	--	--	--

Dalam pengasuhannya orang tua akan membimbing anaknya untuk kearah yang baik, membimbing sendiri dapat diartikan sebagai

kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan yang positif.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam membimbing anaknya mengenai hal religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif dan tanggung jawab. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh **Bapak Imam ayah dari Eka** ialah sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini guna anak agar paham dan taat terhadap ajaran agama yang dianut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter religius anak, salah satunya cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka bahwa beliau mengungkapkan sebagai berikut:

"Dulu saya saya arahkan kalau sekarang Alhamdulillah udah nggak perlu dibilang dek sholat udah langsung sholat terus juga

saya selalu ingetin buat ngaji kalau pas puasa Ramadan itu nggak perlu diajarin lagi dia udah pasti mau puasa" ¹³

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Imam ayah dari Eka mengenai ungkapkannya, penulis melakukan wawancara dengan anaknya Eka untuk membuktikan atau membenarkan pernyataan dari ayahnya yaitu:

"Sekarang aku nggak perlu disuruh, diperintah sama bapak udah sholat mbak karena aku tahu itu udah jadi kewajiban jadi udah gede nggak perlu lagi diperintah langsung jalan, kalo dari kapannya aku lupa tapi emang aku lima waktu ngga ada yang bolong mbak, kalo aku kadang ngaji habis sholat magrib tapi ya jarang-jarang terus kalau soal puasa ramadhan ya puasa nggak perlu disuruh lagi aku udah puasa" ¹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan orang tua tunggal dan anak dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius Bapak imam dahulu mengajarkan anak untuk taat terhadap agama atau sholat lima waktu namun sekarang sudah tidak perlu diarahkan anak sudah mengetahui kewajibannya untuk sholat mengaji ataupun puasa tanpa diperintah.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dan para orang tua berusaha menumbuhkan karakter jujur pada diri anak agar kelak anak mereka dapat dipercaya dalam segala hal, baik dari perkataan, tindakan maupun perbuatan.

¹³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

¹⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter jujur dalam diri anak, salah satunya cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka ialah sebagai berikut:

" Iya saya arahin kalau ngomong kalau bicara apapun itu ya sesuai lah sama kenyataan jangan dibuat-buat terus saya bilangin juga kalau kamu salah punya kesalahan itu diakui jangan malah diem aja apalagi malah nyalahin orang lain. Saya dari dia kecil udah tak ajarin buat jujur kaya contoh dia saya suruh kewarung terus ada uang kembaliannya dan itu masih berupa uang ngga dia belikan jajan. Kalo dia mau jajan dia pulang dulu tanya sama saya pak uangnya sisa boleh buat adek beli jajan ngga, jadi dia tanya dulu sama saya boleh apa ngga" ¹⁵

Untuk mengetahui kebenaran dari wawancara yang telah dilakukan di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak Bapak Imam yang bernama Eka guna untuk mengetahui kebenaran yang telah diungkapkan, hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Bapak itu selalu bilang sama aku mbak, kamu kalau ngomong itu sesuai fakta jangan dibuat-buat jadi aku kalo ngomong apapun ya apa adanya ngga yang dibuat-buat dan kalo soal mengakui kesalahan kayanya semua orang kalo salah ya ngaku salah kalo ngga ya ngga bakal mau mengakui, dan akupun orang yang kaya gitu juga" ¹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah menulis lakukan dengan bapak Imam dan anaknya yang bernama Eka, dapat disimpulkan bahwa dalam proses Bapak Imam membentuk kejujuran

¹⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

¹⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

dalam diri anaknya Bapak Imam selalu menanamkan anaknya untuk selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan serta untuk anak selalu mengakui apapun yang ia perbuat.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Begitupun orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter mandiri pada anak, dengan cara memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak tujuannya tidak lain tidak bukan yaitu agar anak lebih bisa mandiri tanpa bantuan orang lain.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter mandiri dalam diri anak, salah satunya cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka ialah sebagai berikut:

"Dulu iya saya perintah tapi mungkin karena sudah terbiasa jadi nggak saya suruh nggak saya perintah sudah dia kerjakan, sebisa mungkin saya omongin kalau kamu bisa ngelakuin apapun sendiri nggak perlu minta tolong sama orang lain"¹⁷

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Eka guna untuk mengetahui kebenarannya. Hasil dari wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

¹⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Iya mbak udah nggak bapak suruh lagi itu udah jadi rutinitas aku beberes rumah, aku juga sebisa mungkin nggak bergantung sama orang lain kalau aku bisa sendiri ya aku lakuin sendiri karna aku tuh orangnya ngga mau ngerepotin orang lain mbak"¹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan Bapak Imam dan anaknya yang bernama Eka, dapat disimpulkan bahwa dalam Bapak Imam membentuk karakter mandiri dalam diri anak dengan membiasakan anak melakukan pekerjaan rumah dan membiasakan anak tidak bergantung kepada orang lain. Dan dari hal-hal yang telah dibiasakan oleh Bapak Imam tersebut membuahkan hasil bahwa anak dapat tumbuh mandiri dengan terbiasa membersihkan rumah tanpa diperintah dan tidak pula bergantung kepada orang lain.

4) Cinta Damai

Cinta damai dapat diartikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Orang tua berusaha menumbuhkan karakter atau pribadi cinta damai dalam diri anak, guna ketika anak tersebut berada dilingkungan masyarakat, sekolah, keluarga maupun pertemanan orang lain merasa senang ataupun nyaman akan kehadiran mereka.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter cinta damai dalam diri anak, salah satunya

¹⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka ialah sebagai berikut:

"Saya ngajarin tolerasinya dengan mencontohkan, jadi setiap galungan ya tak ajak main kerumah tetangga, karna kan kita disini bukan hanya ada 1 agama jadi ya gantian kalo lebaran mereka kerumah jadi kalo mereka galungan ya gantian. Kalo soal menghargai ya saya ajarin dia buat selalu menghargai dan menghormati orang lain apalagi kalo urusan sopan santun sama yang lebih tua itu sudah pasti, terus saya palingan cuma bilang sabar jangan diambil hati gitu aja" ¹⁹

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Eka guna untuk mengetahui kebenarannya. Hasil dari wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Sebisa mungkin aku belajar toleransi, saling menghargai dan menghormati juga aku orangnya ngga ambil pusing paling kalo ada perkataan yang sedikit ngga enak ya ku cuma diem kalo ngga senyum udah gitu aja" ²⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan Bapak Imam dan anaknya yang bernama Eka, dapat disimpulkan bahwa dalam Bapak Imam membentuk karakter cinta damai dalam diri anak dengan membiasakan anak atau mencontoh anak untuk saling toleransi dengan agama, suku maupun ras. Seperti halnya datang kerumah bila ada perayaan hari raya kemudian mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang lain serta menasehati anak agar tidak mudah emosi.

¹⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

²⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

5) Komunikatif

Komunikatif dapat diartikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua berusaha menumbuhkan karakter komunikatif dalam diri anak guna anak dapat mudah berinteraksi sosial, mudah bergaul serta mudah bekerjasama.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter komunikatif dalam diri anak, salah satunya cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka ialah sebagai berikut:

"Saya sih ngga tau ini termasuk ngajarin apa ngga tapi ya saya cuma dulu sering bilang sama dia, (dek kalo ada orang disapa, kalo ada orang tanya dijawab apalagi dia ngajak ngobrol ya harus kamu jawab tapi yang sopan) jadi dia ya ikutin apa kata saya, saya juga mengarahkan anak untuk ikut kegiatan yang ada dimasyarakat kalo anak-anak karang taruna ada kegiatan ya tak suruh ikut nimbrung kalo dia lagi ngga sibuk tapi"²¹

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Eka guna untuk mengetahui kebenarannya. Hasil dari wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

" aku suka berinteraksi sosial jadi nggak malu buat berbaur sama orang lain walaupun nggak seumuran. aku juga ngga sungkan ngobrol sama orang-orang gitu walapun ngga seumuran ya aku

²¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

ngga masalah penting aku disitu bertutur katanya yang baik lah"

²²

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan Bapak Imam dan anaknya yang bernama Eka, dapat disimpulkan bahwa dalam Bapak Imam membentuk karakter komunikatif dalam diri anak dengan mengarahkan anak untuk akrab dengan lingkungan masyarakat seperti menyapa kemudian mengobrol serta mengarahkan anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang ada dimasyarakat guna untuk anak belajar bekerjasama.

6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. dalam hal ini orang tua berusaha menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam diri anak guna anak dapat menjalankan tugas dan kewajiban serta bertanggung jawab atas perkataan maupun perbuatan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam mengajarkan atau membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak, salah satunya cara yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang

²² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

telah diungkapkan oleh Bapak Imam ayah dari Eka ialah sebagai berikut:

"Kalo mengarahkan atau mengajarkan tugas dan kewajiban itu sama bocah kecil la kalo sudah besar ya tidak perlu diarahkan lagi seharusnya sudah paham sama tugas dan kewajibannya, orang tua tinggal mantau kalo ada yang kurang atau salah ya diomongin. Sama halnya masalah bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatan, anak sudah besar ya seharusnya bisa bertanggung jawab dengan apa yang mereka buat" ²³

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh Bapak Imam di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Eka guna untuk mengetahui kebenarannya. Hasil dari wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Tugas aku sebagai anak kan ya harus patuh nurut terus ya beberes rumah, kalo tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat harus rukun sama tetangga ataupun ikut kegiatan dimasyarakat jadi menurutku aku udah menjalankan itu semua mba dan aku juga bertanggung jawab kok sama segala sesuatu yang aku perbuat" ²⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan Bapak Imam dan anaknya yang bernama Eka, dapat disimpulkan bahwa dalam Bapak Imam membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak beliau cukup memantau apa yang anak lakukan bila ada kesalahan beliau nasehati, karena menurut beliau anaknya sudah besar dan sudah harus tahu akan tugas dan tanggung jawabnya serta harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang di perbuat.

²³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

²⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan **Ibu Sarti, ibu dari Ferdio** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

Tabel 3.6

Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Sarti 51 (orang tua Ferdio 15)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk ibadah sholat lima waktu, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan b. Mengajarkan anak untuk selalu mengakui kesalahan yang ia lakukan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Membiasakan mengajarkan anak pekerjaan rumah (mencari rumput, mencuci piring, baju dan menyapu) b. Mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk saling toleransi b. Mengajarkan untuk menghargai dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan ibadah sholat, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu berkata sesuai kenyataan yang ada b. Selalu mengakui jika memang bersalah atau berbuat kesalahan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah b. Berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Anak bisa toleransi dengan suku, ras dan agama lain b. Anak bisa menghormati dan menghargai orang lain c. Anak tidak mudah emosional 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mudah berinteraksi sosial b. Mudah bergaul dilingkungan

		<p>menghormati orang lain</p> <p>c. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi</p> <p>5. Komunikatif</p> <p>a. Mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik (tidak pilih-pilih)</p> <p>b. Mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam hal apapun (saling bahu membahu)</p> <p>6. Tanggung Jawab</p> <p>a. Mengajarkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya</p> <p>b. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya</p>	<p>masyarakat, teman, sekolah maupun keluarga dan bisa bekerjasama</p> <p>6. Tanggung Jawab</p> <p>a. Menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai anak, siswa dan anggota masyarakat</p> <p>b. Bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan</p>
--	--	--	---

1) Religius

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anak yaitu Ibu Sarti dan Ferdio guna mengetahui cara pembentukan karakter religius terhadap anak, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

"kadang masih bude perintah tapi biasanya tanpa bude suruh udah sadar kewajibannya beribadah terus kalau soal ngaji kadang bude suruh tapi yang namanya anak-anak kadang mau kadang nggak, kalau mau ya syukur kalau nggak ya mau gimana lagi penting

kan orang tua udah nyuruh. Habis itu kalau puasa bude udah nggak nyurun lagi dia sudah tahu harus berpuasa" ²⁵

Untuk membenarkan ungkapan cara pembentukan karakter dari Ibu Sarti penulis melakukan wawancara dengan anak dari Ibu Sarti yaitu Ferdio guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

"Iya kadang masih diperintah sih tapi aku juga inisiatif lah langsung sholat tanpa diperintah, udah gede tahulah harusnya kalau soal ngaji ya nggak rajin tapi ya masih ngaji terus kalau soal puasa ramadhan alhamdulillah setiap ramadhan aku selalu puasa tanpa ibu perintah, terus juga ikut tadarus habis anak perempuan selesai tadarus mereka pada pulang aku sama kawan-kawan laki yang tadarus gantian. Kalo sholat ya sholat terus cuma kalo ngaji emang jarang-jarang sebulan bisa diitung" ²⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan orang tua tunggal dan anak dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius Ibu Sarti terkadang masih memerintah anaknya untuk menjalankan sholat lima waktu, tetapi tanpa diarahkan anaknya sudah menjalankan. Dan Ibu Sarti terkadang mengerahkan anaknya untuk mengaji serta untuk saat ini Ibu Sarti sudah tidak mengarahkan anaknya untuk berpuasa karane anaknya sudah tahu akan kewajibannya.

2) Jujur

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Sarti dan anaknya yang bernama Ferdio, guna untuk mengetahui bagaimana cara orang tua membentuk

²⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

²⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

karakter jujur dalam diri anak hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

" Pasti kalau itu, bude selalu arahin dan bude juga ngasih contoh supaya anak itu juga meniru kelakuan dan sifat orang tuanya dan bude dulu pernah bilang sama dia kamu ini jadi orang jangan mau ngalah terus kalau kamu salah ya akuin tapi kalau kamu nggak salah ya jangan mau mengakui" ²⁷

Untuk mengetahui kebenaran yang telah diungkapkan oleh Ibu Sarti, menulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Ferdio adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"iyalah buat apa juga aku bohong kalau nyampein sesuatu malah ngerugiin diri sendiri yang ada, kalau kayak gitu nanti orang lain bisa nggak percaya sama omongan kita padahal kita udah ngomong itu sesuai apa adanya terus kalau buat mengakui kesalahan kalau aku salah ya aku akuin kalau aku nggak salah ya kenapa aku harus ngaku kan itu bukan kesalahan aku kan, dan itu bukan aku yang ngelakuin jadi itu bukan tanggung jawab aku buat mengakuinya" ²⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembentukan karakter kejujuran dalam diri anak ibu Sarti selalu mengarahkan anak dan serta memberikan contoh untuk anak selalu berkata sesuai dengan kenyataan serta Ibu Sarti selalu mengarahkan anak untuk mengakui kesalahan yang ia perbuat namun jika anak tidak melakukannya Ibu Sarti melarang keras anak tersebut untuk mengakuinya agar orang lain tidak semena-mena dengan mereka.

²⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

²⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

3) Mandiri

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Sarti dan anak beliau yang bernama Ferdio, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter mandiri dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Ya udah tahu tugas-tugasnya di rumah jadi nggak bude suruh udah dia kerjain kayak dia kalau sore cari rumput terus cuci piring kalau masalah cuci baju itu bajunya dia cuci sendiri terus kadang ya nyapu lantai kalau masak ya bude, Terus kalau soal nggak bergantung sama orang lain bude ajarin tapi kalau ada temennya yang minta tolong ya dia harus tetap bantu" ²⁹

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah penulis dan orang tua lakukan di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Ferdio guna untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dari wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Kalau itu soal beres-beres rumah udah jadi kewajiban nggak diomongin nggak disuruh juga udah berangkat kalau soal bergantung sama orang lain ya alhamdulillah ya aku jarang banget bergantung sama orang lain ada paling satu dua kalau emang bener-bener aku ngga bisa ngerjain sendiri ya minta tolong sama orang lain" ³⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Sarti serta anak beliau yang bernama Ferdio diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti membantu pekerjaan

²⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

³⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

rumah serta mencari pakan ternak ibu Sarti tidak lagi menyuruh anak beliau untuk melakukannya karena anak beliau sudah terbiasa melakukan hal tersebut kemudian dalam hal tidak bergantung kepada orang lain beliau selalu mengarahkan agar anak beliau tidak bergantung kepada orang lain namun ketika ada teman atau siapapun yang membutuhkan bantuan anaknya harus tetap membantu.

4) Cinta Damai

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Sarti dan anak beliau yang bernama Ferdio, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter cinta damai dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Pasti, kalau soal menghargai suku terus agama lain itu pasti diajarin kan di sini nggak cuman ada satu suku ataupun satu agama di sini lebih dari itu mau nggak mau ya harus bisa saling menghargai dan menghormati, kalo ngomongin menghargai orang, menghormati orang sopan santun sama yang lebih tua itu juga sudah pasti bude ajarkan biar tau tata krama biar bisa bedain mana temen dan mana orang tua. diakan laki, jujur bude takut ntar kalo kena omongan pedes dikit takut dia emosi terus berantem jadi bude ya berusaha ngomongin dia jangan gampang panas ati jangan emosian lah pokoknya itu ngga baik"³¹

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah penulis dan orang tua lakukan di atas, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Ferdio guna untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dari wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

³¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Pastilah toleransi kan di sekolah juga punya temen yang nonis nggak cuma satu dua banyak pokoknya terus juga selalu berusaha menghormati dan menghargai pendapat orang lain alhamdulillahnya juga nggak pernah emosi cuma anggap bercanda aja gitu paling ya kesel dikit tapi ya udah" ³²

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Sarti serta anak beliau yang bernama Ferdio diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter cinta damai dalam diri anak beliau mengajak anak untuk toleransi, kemudian menghargai dan menghormati. Dan berusaha mengarahkan anak untuk tidak mudah emosional dan panas hati.

5) Komunikatif

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Sarti dan anak beliau yang bernama Ferdio, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter komunikatif dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

" Iya bude selalu bilang sama dia kalau bersosialisasi atau berinteraksi sosial itu janganlah pilih-pilih orang sama siapapun harus mau berinteraksi sosial terus juga bude selalu bilang sama dia harus bisa bekerja sama atau enaknya ngomong ya bahu membahu entah sama temen saudara ataupun keluarga tapi ya jangan malah ketergantungan satu sama lain" ³³

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah penulis dan orang tua lakukan di atas, penulis kembali

³² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

³³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Ferdio guna untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dari wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Iya aku mudah bergaul mudah berinteraksi sosial kadang ada orang diparkiran pas nganter ibu kepasar aku ngga kenal sama orang itu tapi ya tak ajak ngobrol, suka juga sih kerjasama apalagi kerjasama ngerjain tugas wah seneng banget perkara itu"³⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Sarti serta anak beliau yang bernama Ferdio diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter komunikatif dalam diri anak beliau mengajarkan anaknya untuk tidak pilih-pilih dalam berinteraksi sosial

6) Tanggung Jawab

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Sarti dan anak beliau yang bernama Ferdio, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Dulu iya bude arahkan kalo sekarang sepertinya dia udah paham (menjalankan tugas dan kewajiban) paling ya cuma bude bilang belajar gitu kalo selebihnya ngga perlu diomongin lagi lah dan kalo tanggung jawab sama perkataan dan perbuatannya masih bude sering bilangin"³⁵

Untuk membenarkan atau membuktikan hasil wawancara yang telah penulis dan orang tua lakukan di atas, penulis kembali

³⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

³⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Ferdio guna untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dari wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Aku jalanin tugas dan kewajiban aku, terus juga ku tanggung jawab kok sama apa yang tak ucapin dan tak perbuat" ³⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Sarti serta anak beliau yang bernama Ferdio diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tanggung jawab beliau mengarahkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai siswa namun tidak mengarahkan lagi mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai anak ataupun anggota masyarakat karena menurut beliau anaknya sudah paham akan hal tersebut.

Selain ungkapan dari bapak Imam dan Ibu Sarti, informan selanjutnya ialah **Ibu Binem dari Tria**, Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

³⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Tabel 3.7
Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Binem 43 (orang tua Tria 17)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk ibadah sholat lima waktu, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan b. Mengajarkan anak untuk selalu mengakui kesalahan yang ia lakukan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Membiasakan mengajarkan anak pekerjaan rumah b. Mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain (kemana-mana sendiri) 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk toleransi b. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain c. Mengajarkan anak agar tidak mudah tersulut emosi 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik b. Mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam hal apapun (membantu tetangga) 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya (sebagai anak, siswa dan masyarakat) b. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan ibadah sholat, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu berkata sesuai kenyataan b. Selalu mengakui jika memang dirinya mempunyai kesalahan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah b. Berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Anak bisa toleransi dengan suku, ras dan agama lain b. Anak bisa menghormati dan menghargai orang lain c. Anak tidak mudah emosional 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mudah berinteraksi sosial b. Mudah bergaul dilingkungan masyarakat, teman, sekolah maupun keluarga dan bisa bekerjasama 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai anak, siswa dan anggota masyarakat b. Bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan

1) Religius

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter religius anak ialah sebagai berikut:

"Selalu saya arahin buat sholat biar tau kewajibannya pokoknya biar anaknya tau bahwa sholat itu udah menjadi kewajiban tapi sepertinya sekarang anaknya tidak perlu saya suruh lagi saya arahkan lagi udah tau kewajibannya kemudian kalau soal mengaji udah enggak perlu saya arahkan lagi setau saya dia sehabis sholat itu sholat magrib dia ngaji di kamar terus kalau dulu waktu kecil saya ajarin buat puasa tapi yang setengah hari kalo sekarang karena sudah besar ya enggak perlu disuruh-suruh puasa udah puasa" ³⁷

Guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Ibu Binem tentang bagaimana cara membentuk karakter religius anak, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak Ibu Binem yaitu Tria guna untuk mengetahui kebenaran, hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Iya mbak alhamdulillah, saya sholat terus kalau ngaji ya sehabis sholat magrib itu saya sebisa mungkin harus ngaji terus kalau puasa ya saya puasa udah enggak perlu ibu suruh juga udah tahu kalau tiap bulan ramadhan ya tau kewajiban umat muslim itu puasa" ³⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas yang telah penulis lakukan dengan Ibu Binem dan anaknya yang bernama Tria, mengenai bagaimana cara orang tua membentuk karakter religius anak dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius Ibu Binem selalu mengarahkan anaknya untuk tahu akan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu sholat lima waktu mengaji dan puasa.

³⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

³⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Kemudian hasil dari proses pembentukan karakter religius yang telah Ibu Binem lakukan dapat dilihat dari anaknya yang taat akan perintah agama yaitu melaksanakan sholat lima waktu tanpa diperintah mengaji dan puasa ramadhan.

2) Jujur

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter jujur dalam diri anak ialah sebagai berikut:

"Iya mbak saya omongin dia kaya gitu, kalo ngomong itu yang bener. Dan kalo buat mengakui kesalahan, saya inget banget dulu pas bapaknya masih ada itu anak pernah sampe nangis perkara saya suruh ngaku dia ambil duit dilemari makan apa ngga, karna dia ngga ngambil dia bilang ngga terus sampe saya pukul ko ini anak tetep ngga ngaku yauda saya tinggal lah malemnya saya cerita sama bapaknya kalo duit ilang ternyata yang ambil suami saya dia lupa ngomong sama saya" ³⁹

Untuk mengetahui kebenaran yang telah diungkapkan oleh Ibu Binem, menulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Tria adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "iya mba saya kalo ngomong apapun ya sesuai kenyataan terus sejauh ini kalo saya salah ya saya akuin" ⁴⁰

Dari hasil dan observasi wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembentukan karakter kejujuran dalam diri anak Ibu Binem juga selalu menanamkan dan mengarahkan anak untuk berbicara sesuai fakta, kenyataan dan kebenaran. Kemudian dalam melatih anak untuk hal kejujuran dalam mengkaui kesalahan Ibu

³⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁴⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Binem sedikit keras, namun dibalik hal tersebut maksud dari Ibu Binem adalah agar anak mau mengakui kesalahan yang ia perbuat dikemudian hari

3) Mandiri

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter mandiri dalam diri anak ialah sebagai berikut:

"Iya alhamdulillah nggak disuruh udah dikerjain sama anaknya terus juga saya memang mengajarkan hal tersebut (tidak bergantung kepada orang lain) tapi ya namanya orang pasti ada kalanya butuh bantuan orang lain jadi ya sewajarnya sajalah ya mbak, terus kalo dia ada masalah saya bantunya cuma omongan aja, biar dia sendiri yang urusin masalahnya itung-itung buat belajar dia juga"⁴¹

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Binem, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Tria guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"iya mbak sat-set pokoknya biar nggak diomelin (melakukan pekerjaan rumah), sedikit-sedikit saya belajar mbak biar nggak bergantung dengan orang lain kayak kalau saya mau ke mana gitu saya kalau bisa sendirian ya sendiri nggak ngajak teman itung-itung belajar berani kemana-mana sendiri"⁴²

Dari hasil Wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Binem dan Tria, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk

⁴¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁴² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

karakter mandiri dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa, tidak berbeda dengan kedua orang tua tunggal yang telah penulis wawancara sebelumnya bahwa Ibu Binem juga tidak lagi mengarahkan anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah karena memang sudah terbiasa dan tidak pula mengajarkan anaknya untuk bergantung kepada orang lain dan dari hasil didikan yang telah Ibu Binem lakukan anak berhasil mandiri dengan melakukan hal-hal yang seperti Ibu Binem arahkan.

4) Cinta Damai

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter cinta damai dalam diri anak ialah sebagai berikut:

"saya ajarin (toleransi suku ras dan agama), pastinya saya juga nyuruh menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Terus dia juga saya ajarkan buat bisa menghormati dan menghargai orang lain kalau sampai dia ngga bisa mau jadi apa itu anak, apalagi soal sopan santun dengan yang lebih tua sudah tentu pokoknya dia harus bisa sopan juga. Saya wanti-wanti banget, kan anak-anak kadang kalo bercanda suka kelewat batas jangankan anak-anak orang tua banyak yang suka kelewat batas jadi ya saya benar-benar tegur dia jangan sampe lah dimasukin ke hati kalo bercanda orang kelewat batas"⁴³

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Binem, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Tria guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

⁴³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Iya mba tentu itu (toleransi) ya kalo pendapat itu baik menurut saya ya saya hargai mba, terus kalo ada candaan yang kurang mengenakan bagi saya ya saya cuma diem ngga saya bales mba"⁴⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Binem dan Tria, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter cinta damai dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau jelas mengajarkan anaknya untuk selalu toleransi, mengarahkan atau mengajarkan anaknya untuk dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta mewanti-wanti nak agar tidak mudah tersulut emosi atau tersinggung.

5) Komunikatif

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter komunikatif dalam diri anak ialah sebagai berikut:

"Iya saya bilangin ya tak arahin juga mau dimanapun harus bisa bersosialisasi, terus ya kalo tetangga repot saya ajak dia kesana buat bantu-bantu itupun kalo dia sekolah ya malemnya tak ajak kesana"⁴⁵

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Binem, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Tria guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

⁴⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁴⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Iya mbak saya selalu bersosialisasi tau berinteraksi sosial dengan siapapun, saya juga kalo urusan kerjasama mah oke-oke aja penting semuanya mau kerja kalo saya sendiri ya saya ngga mau namanya itu bukan kerjasama kalo saya sendiri yang jalan"⁴⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Binem dan Tria, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter komunikatif dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau mengajarkan anak untuk bisa bersosialisasi dengan siapapun dimanapun dan kapanpun, serta dalam mengajarkan anaknya mengenai hal kerja sama beliau mengajarkan anaknya untuk turut ikut serta dengan beliau membantu tetangga jika sedang repot.

6) Tanggung Jawab

Ibu Binem juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak ialah sebagai berikut: "Iya mbak tak arahkan anak untuk tau apa aja tugas dan kewajibannya tapi ya ngga hanya sekedar tau harus dijalankan juga, dan dia juga harus bisa bertanggung jawab terhadap perkataan maupun perbuatannya"⁴⁷

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Binem, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Tria guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai

⁴⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁴⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

berikut: "Iya mbak saya jalalin ko tugas dan kewajiban saya, mulai sebagai anak, masyarakat maupun siswa, saya juga sebisa mungkin bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan saya" ⁴⁸

Dari hasil dan observasi wawancara yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Binem dan Tria, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau mengajarkan dan mengarahkan untuk tahu akan tugas dan kewajibannya, tidak hanya sekedar tahu beliaupun berharap anaknya dapat pula menjalankan hal tersebut, serta beliau juga berharap anaknya dapat bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatan yang dilakukan anaknya.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan Ibu Inten, **ibu dari Devi dan wangga**, bahwa beliau mengungkapkan cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Inten 43 (orang tua Devi, Wangga 20,19)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk ibadah sholat lima waktu, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan b. Mengajarkan anak untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan ibadah sholat, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu berkata sesuai kenyataan b. Selalu mengakui jika memang dirinya mempunyai kesalahan

⁴⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

		<p>selalu mengakui kesalahan yang ia lakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Membiasakan mengajarkan anak pekerjaan rumah b. Mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain b. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi (tidak mudah marah) 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik (mengajak ngobrol anak) b. Mengajarkan anak untuk bekerjasama dengan orang lain dalam hal apapun (saling bahu membahu pekerjaan rumah) 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya (membantu pekerjaan serta ekonomi keluarga) b. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah b. Berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain b. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mudah berinteraksi sosial b. Mudah bergaul dilingkungan masyarakat, teman, sekolah maupun keluarga dan bisa bekerjasama 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai anak, dan" anggota masyarakat b. Bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan
--	--	--	--

1) Religius

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anak yaitu Ibu Inten dan Devi guna mengetahui cara pembentukan karakter religius terhadap anak, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

"Ya kaya yang saya bilang tadi, saya ajak berjamaah di masjid kalo urusan mengaji ya palingan setiap malam Jum'at saya ajak ngaji bareng-bareng terus kalo puasa ya karna dari kecil terbiasa

melihat semua orang rumah puasa ya jadinya mereka ikut puasa juga" ⁴⁹

Untuk membenarkan ungkapan cara pembentukan karakter dari Ibu Inten penulis melakukan wawancara dengan anak dari Ibu Inten yaitu Devi guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

"Iya mbak ibu sama mbah selalu ngingetin kita buat sholat, ngaji kalo puasa kita udah terbiasa dari kecil diajarin puasa. Dan mungkin karna keseringan liat orang rumah ngelakuin semua itu jadi kita juga ikutan ngelakuin. Kalo sholat ngga ada yang aku tinggal, tapi kalo wangga adalah ntah itu Dzuhur atau ashar atau malah isya walaupun ngga setiap hari ada yang ditinggal tapi ya adt yang ngga dilakuin, terus kalo ngaji ngga tiap hari kita ngaji jadi jarang-jarang ngajinya" ⁵⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan orang tua tunggal dan anak dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius Ibu Inten beserta orang tuanya selalu mengajak anak dan cucunya untuk sholat berjamaah di masjid, serta mengajak anak-anaknya untuk mengaji bersama dan mengajarkan anak untuk ikut berpuasa ketika bulan ramadhan.

2) Jujur

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Inten dan anaknya yang bernama Devi, guna untuk mengetahui bagaimana cara orang tua membentuk karakter jujur dalam diri anak hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

⁴⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁵⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Di ajarannya lebih ke ngga boleh bohong si mbak, terus juga saya sama mbahnya kalo kami ada salah atau ceroboh kami ngga nyalahin orang lain jadi kami kaya ngajarin mereka buat mengakui setiap apa yang telah kami buat. saya sama mbahnya juga ngga ragu buat mengakui kesalahan kami, kalau punya salah nggak pernah menyalahkan orang lain kami mengakui yang kami perbuat biar mereka juga mengikuti" ⁵¹

Untuk mengetahui kebenaran yang telah diungkapkan oleh Ibu Inten, menulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Devi adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Kalo aku sendiri sejauh ini ngomong itu apa adanya mbak, sesuai sama yang ada. Adek kan suka jail ya sama aku kalo aku kesel aku nangis karna aku emang cengeng anaknya terus adek tuh minta maaf kaya kita itu terbiasa minta maaf kalo punya salah dan kita ngga malu buat ngakuin hal itu" ⁵²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembentukan karakter kejujuran dalam diri anak Ibu Inten beserta orang tuanya mengajarkan anak untuk tidak boleh berbohong, dan mereka juga membiasakan mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat atau mereka lakukan, oleh sebab itu kedua anaknya pun terbiasa melakukan hal tersebut.

3) Mandiri

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Inten dan anak beliau yang bernama Devi, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk

⁵¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁵² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

karakter mandiri dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Kaya yang tadi saya bilang mba (saling bahu-membahu dalam pekerjaan rumah) tapi kalo urusan masak itu mereka jarang lebih kesaya atau ngga mbahnya, namanya kita hidup ini kan ngga bisa sendiri ya mbak, jadinya saya ngomong ke anak kalo bergantung sama orang lain itu jangan semuanya sewajarnya saja kalo bisa ya dilakukan sendiri jangan sampai kebiasaan" ⁵³

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Inten, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Devi guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Emang mba kita dibiasakan sama orang rumah buat ngerjain apa aja yang ada, pokoknya saling bahu membahu aja terus juga saya kalo bergantung sama orang ya kalo sama ngga bisa ngelakuinnya sendiri baru minta tolong sama orang lain" ⁵⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Inten dan Devi, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter mandiri dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa, dalam membentuk karakter mandiri dalam diri anak dengan membiasakan anak untuk saling bahu membahu dalam melakukan pekerjaan rumah, serta beliau juga mengajarkan anaknya untuk tidak selalu bergantung kepada siapapun.

4) Cinta Damai

⁵³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁵⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Inten dan anak beliau yang bernama Devi, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter cinta damai dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"kalo kedua hal itu ngga cuma saya yang ngajarin semua orang rumah juga ngajarin mereka buat bisa menghargai, menghormati orang lain dan ngga boleh gampang marah. kalo soal sopan santun itu juga saya contohnya seperti bedain cara ngomong antara orang tua, anak atau kawan, terus juga kalo mau lewat depan orang itu kalo bisa lewat belakangnya jangan depannyaa dan saya emang sedikit keras mbak, ngga ragu saya buat mukul anak kalo dia salah" ⁵⁵

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Inten, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Devi guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Iya mbak kita diajarin itu semua, jadi kita emang harus bisa melakukan itu semua apalagi urusan sopan santun harus bisa banget" ⁵⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Inten beserta kedua orang tuanya selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bisa menghormati menghargai dan sopan santun, serta selalu mengajarkan untuk tidak mudah tersulut emosi".

5) Komunikatif

⁵⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁵⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Inten dan anak beliau yang bernama Devi, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter komunikatif dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Kalo saya ngajarannya mereka lebih kaya sering saya ajak ngobrol bareng terus kalo kerjasamanya ya kaya kebiasaan bahu-membahu pekerjaan rumah itu" ⁵⁷

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Inten, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Devi guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Kita berdua tuh banyak ngomong mbak mau sama siapapun itu kita bisa ngobrol mau sama temen, sodara, ataupun orang baru, kita juga suka bekerjasama apalagi urusan beberes rumah biar cepet selesai kita mikirnya" ⁵⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Inten dan Devi, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter komunikatif dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau mengajarkan anak dengan serung diajak berinteraksi sosial serta mengajarkan anaknya untuk bekerjasama seperti saling bahu-membahu.

⁵⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁵⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

6) Tanggung Jawab

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Inten dan anak beliau yang bernama Devi, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Pasti semua orang tua ngarahin mbak apalagi soal tugas dan kewajiban pasti diarahin dan ditambah memang kan semua orang harus bisa bertanggung jawab atas apa yang diperbuat ngga cuma anak-anak aja semua juga harus bisa" ⁵⁹

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Inten, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Devi guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Kita lakukan ko mbak tugas dan kewajiban, kita bantu-bantu dirumah, aku kerja bantu ekonomi keluarga, ada kegiatan dimasyarakat kita bantu, kita rukun sama tetangga kita juga berusaha untuk selalu bertanggung jawab" ⁶⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Inten dan Devi, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjalankan segala tugas dan kewajibannya serta beliau beranggapan tidak hanya anak

⁵⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

saja yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya namun juga para orang tua perlu melakukannya jadi beliau pun juga mengajarkan hal tersebut.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan **Ibu Santi, ibu dari Iyon** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggai	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Santi 28 (orang tua Iyon 12)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk ibadah sholat lima waktu, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan b. Mengajarkan anak untuk selalu mengakui kesalahan yang ia lakukan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Membiasakan mengajarkan anak pekerjaan rumah (mencuci piring dan menyapu) b. Mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain (mengerjakan pr sendiri) 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain b. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan anak untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik (tidak melarang bermain) b. Mengajarkan anak untuk mau berteman atau bergaul dengan siapapun 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya (bantu-bantu, sopan santun, belajar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan ibadah sholat, mengaji dan puasa ramadhan 2. Jujur <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu berkata sesuai kenyataan b. Selalu mengakui jika memang dirinya mempunyai kesalahan 3. Mandiri <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah b. Berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun 4. Cinta Damai <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain b. Mengajarkan anak untuk tidak mudah tersulut emosi 5. Komunikatif <ol style="list-style-type: none"> a. Mudah berinteraksi sosial b. Mudah bergaul dilingkungan masyarakat, teman, sekolah maupun keluarga 6. Tanggung Jawab <ol style="list-style-type: none"> a. Menjalankan tugas dan kewajiban baik sebagai anak, dan siswa. b. Bertanggung jawab atas perkataan an perbuatan

		b. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya (mencontohkan untuk tanggung jawab)	
--	--	--	--

1) Religius

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anak yaitu Ibu Santi dan Iyon guna mengetahui cara pembentukan karakter religius terhadap anak, hasil wawancara tersebut sebagai berikut: "Iya mba saya mengajarinnya kaya membiasakan seperti mengajak ayo sholat dek, ayo ngaji bareng ibu, dan terus kalo puasa ya memang dia lakukan" ⁶¹

Untuk membenarkan ungkapan cara pembentukan karakter dari Ibu Santi penulis melakukan wawancara dengan anak dari Ibu Santi yaitu Iyon guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

"Iyakan ibu emang nyuruh aku buat sholat, ngaji, kalo puasa aku kadang setengah hari tapi kadang juga full. Tapi kalo sholat masih ada yang aku ngga lakuin, kaya sholat Dzuhur itu aku kadang sholat kadang juga ngga. Tapi yang pasti ngga ketinggalan sholat Magrib aku sholat terus " ⁶²

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis dengan orang tua tunggal dan anak dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter religius Ibu Santi mengarahkan anaknya untuk ikut sholat, mengaji dan puasa.

2) Jujur

⁶¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal dan anaknya yang bernama Ibu Santi dan anaknya yang bernama Iyon, guna untuk mengetahui bagaimana cara orang tua membentuk karakter jujur dalam diri anak hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Kalo ngajarin hal itu, saya juga pas ngomong apa adanya sama anak, jujur apapun itu terus saya juga ngga malu kalo punya salah sama anak terus saya ngakui dan minta maaf jadi dia terbiasa mungkin ya sama apa yang saya lakuin jadi dia ikutin. Dia juga kadang minep ditempat budenya walapun jarang, jadi saya selalu bilang sama dia, jangan jadi anak yang tangan panjang jangan ambil yang bukan hak kamu apalagi ditempat orang jangan celamitan walapun tempat sodara sendiri " ⁶³

Untuk mengetahui kebenaran yang telah diungkapkan oleh Ibu Santi, menulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Iyon adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Ngga pernah boong mbak dosa, malu sama ibu kalo boong, orang ibu aja ngga pernah boong sama aku terus juga aku kalo salah tak akuin terus minta maaf deh" ⁶⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembentukan karakter kejujuran dalam diri anak Ibu Santi juga mencontohkan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan faktanya tidak pula berbohong, serta beliau mengajarkan anaknya untuk mengakui kesalahan dan mengajarkan anak untuk selalu mengakui dan meminta maaf .

⁶³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

3) Mandiri

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Santi dan anak beliau yang bernama Iyon, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter mandiri dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Iya sekarang dibiasakanya kaya cuma cuci piring nyapu gitu aja, namanya juga masih bocah masih ini buk itu buk semuanya kalo bisa yang ngerjain ibunya, tapi saya tetep kekeh dia harus bisa ngerjain sendiri kaya kalo ada pr itu maunya saya yang ngerjain tapi ya tak paksa dia yang ngerjain palingan kalo dia ngga paham baru saya bantu dikit-dikit"⁶⁵

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Santi, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Iyon guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Pokoknya tugas aku tuh ya mba pagi mah sekolah doang ngga ngapa-ngapain tapi kalo sore mba aku nyapu terus cuci piring juga, aku kan suka males kalo ngerjain apa-apa sendiri kadang aku minta bantu ibuk tapi ibuk maksa aku suruh ngelakuin sendiri jadinya ya tetep tak lakuin sendiri walapun males"⁶⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Santi dan Iyon, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter mandiri dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa, dalam membentuk karakter mandiri dalam diri anak dengan membiasakan

⁶⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

anak melakukan pekerjaan rumah, dan membiasakan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain sedari kecil.

4) Cinta Damai

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Santi dan anak beliau yang bernama Iyon, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter cinta damai dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Ngga ada capenya saya ngajarin anak buat bisa menghormati dan menghargai orang lain apalagi masih kecil harus bener bener diajarin, terus juga bocah apalagi laki seneng banget berantem perkara hal kecil itu juga saya marahin malahan kalo dia abis berantem saya bilangin sabar banyakin sabar diemin aja ngga usah kaya gitu ngga bagus"⁶⁷

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Santi, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Iyon guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Bisa ko mbak aku bisa hormat sama siapapun sopan juga, padahal aku mah ngga bisa diem aja kalo diejek tapi dari pada dimarahin sama ibu ya mending aku diemin aja"⁶⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Santi dapat disimpulkan bahwa dalam beliau membentuk karakter cinta damai

⁶⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁶⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

dalam diri anak dengan tidak ada habisnya beliau menasehati anaknya untuk bisa menghormati menghargai sopan santun dan tidak lelah pula beliau menasehati anaknya agar tidak mudah bertengkar dengan temannya bila ada cadaan yang kurang mengenakkan.

5) **Komunikatif**

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Santi dan anak beliau yang bernama Iyon, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter komunikatif dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Tujuan saya ngga pernah larang dia main itukan biar dia bisa berinteraksi sosial dengan baik, terus bisa berteman sama siapapun. Apalagi masih kecil butuh teman banyak biar anak ngga minder, ngga aktif dan jadi anak yang pendiem. saya takut anak saya ngerasain itu jadi saya selalu ngajarin dia untuk bisa berteman sama siapapun, ngga ngelarang buat anak temenan sama siapa aja biar dia nggak minder dan punya banyak teman"
69

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Santi, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Iyon guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut: "Iya mbak aku suka ngobrol sama temen terus aku juga suka kalo punya temen baru terus juga aku bisa ko temenan sama siapa aja tapi kalo anaknya rese aku males"
70

⁶⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁷⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Santi dan Iyon, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter komunikatif dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau dalam mengajarkan interaksi sosial yang baik kepada anak dengan tidak melarang ketika anak ingin bermain serta beliau juga mengajarkan agar anaknya bisa berteman dengan siapapun dan dimanapun.

6) Tanggung Jawab

Penulis kembali melakukan wawancara dengan orang tua tunggal selanjutnya yaitu Ibu Santi dan anak beliau yang bernama Iyon, guna untuk mengetahui bagaimana cara beliau membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

"Tugas sebagai anak apalagi masih kecil ya cukup bantu-bantu aja kalo kewajiban ya pastinya sopan santun hormat terus kalo sebagai siswa ya dia harus belajar yang baik, dan ditambah harus bisa bertanggung jawab atas apa yang anak lakukan jadi saya sendiripun juga mencontohkan saya bertanggung jawab atas perbuatan saya kalo salah biar anak mencontoh"⁷¹

Untuk membenarkan atau membuktikan ungkapan dari Ibu Santi, penulis kembali melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Iyon guna untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara di atas. Adapun hasil wawancara tersebut ialah sebagai berikut:

⁷¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Aku jalanin semua mbak walapun kadang males, terus kaya yang tadi tak bilang malu sama ibu kalo ngga ngakuin kesalahan dan harus bisa bertanggung jawab juga. Tugas aku kalo pagi sekolah sore cuma nyapu cuci piring, aku juga seneng punya temen banyak"⁷²

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dengan orang tua tunggal beserta anaknya yaitu Ibu Santi dan Iyon, dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana cara membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak dapat disimpulkan bahwa beliau mengajarkan anak untuk melakukan tugas dan kewajibannya serta mencontohkan anak untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak luput dari pandangan para anggota masyarakat, baik masyarakat sekitar lingkungan rumah maupun masyarakat yang jaraknya sedikit jauh dari lingkungan sekitar rumah.

Tabel 3.10

Hasil Wawancara

No	Nama	Hasil Wawancara Dengan Masyarakat
1.	Supri 47 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya membimbing anaknya untuk religius,jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif dan tanggung jawab.
2.	Eni 35 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya membimbing anaknya untuk religius,jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif dan tanggung jawab.

⁷² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Maka dari itu penulis kembali melakukan wawancara dengan para anggota masyarakat sekitar guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan dengan tetangga yang bernama **Bapak Supri**, hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya kurang tau mba mereka taat perintah agama atau tidak, kan kalo urusan agama tidak perlu diumbar bilang sana sini mau sholat atau lagi puasa, cuma ya setau saya kalo Dio setiap jum'at ya jum'atan dimasjid. Kalo soal membimbing anak buat jujur semua orang tua pasti mengajarkan anaknya buat jujur mbak, mereka menurut saya mah anaknya jujur-jujur aja, mulai dari omongan sampe perbuatan, selama ini juga belum pernah ada yang berselisih paham sama anak-anak itu, karna emang anaknya kan bisa menghormati dan menghargai orang lain, enak juga diajak ngobrol. Saya kadang kalau sore itu cari rumput bareng sama Dio terus saya juga sering lihat dia nyapu halaman depan rumah berarti diajarin, terus saya juga pernah pagi jam 10 an mau pinjem gergaji saya ketempat Binem yang ada cuma Tria saya panggil-panggil didepan ngga ada yang nyaut terus saya jalan kebelakang saya panggil lagi ada yang nyaut ternyata Tria lagi nyuci baju kan berarti juga dia diajarkan bantu-bantu. Terus juga mereka bantuin kalo ada kegiatan dilingkungan, yang penting mereka pas ngga lagi sekolah ya mereka bantuin walaupun alakadarnya, terus kalo soal tanggung jawab sama diri sendiri maupun keluarga ya mereka tanggung jawab, kan mereka menjaga kesehatan diri mereka sendiri terus juga menjaga ibu-ibu mereka jadi menurut saya ya mereka tanggung jawab "⁷³

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara dengan anggota masyarakat sekitar yaitu ibu Eni, guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan dengan tetangga yang bernama **ibu Eni**, hasil wawancara sebagai berikut:

⁷³ Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

"Menutup aurat itukan salah satu perintah agama juga kan mba, dan Eka menutup aurat berarti dia taat terhadap perintah agama, selebihnya ya kurang tau namanya kita cuma hidup bertetangga ngga serumah jadi cuma tau apa yang nampak didepan mata, dan kalau soal membantu pekerjaan rumah karena di rumah mereka cuma berdua pasti saling bahu-membahu ya Eka bantuin lah pekerjaan di rumah ya nyapu yang nyuci ya masak terus sekarang anak-anak juga udah kerja. Bapak Imam itu mengajarkan Eka buat bisa menghormati, menghargai sopan santun sama orang soalnya dia kalau ngomong nih bener-bener lemah lembut banget, anaknya juga adem ayem ngga suka neko-neko terus ya bisa menghargai menghormati orang lain, cara dia berkomunikasi juga baik. Terus ya suka nimbrung kalo ada kegiatan, dia kerja itukan salah satu bentuk dari tanggung jawab dia buat diri sendiri dan keluarga, kalo dimasyarakat ya nimbrung pas ada kegiatan dimasyarakat, enakya ngomong saling tolong menolong lah ya mbak"⁷⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut berusaha untuk membimbing anaknya dengan cara menumbuhkan karakter religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab. Adapun hasilnya anak-anak tersebut taat terhadap perintah agama, seperti halnya sholat Jum'at ataupun menutup aurat. Mereka juga menunjukkan kejujuran seperti halnya dalam perkataan maupun perbuatannya.

Tak hanya itu menurut para tetangga, mereka juga merupakan anak yang mandiri, mereka terbiasa melakukan pekerjaan rumah, membantu mencari pakan ternak dan masih banyak lainnya. Anak-anak tersebut juga menunjukkan karakter yang cinta damai, menurut para tetangga mereka tidak pernah berselisih paham dengan siapapun

⁷⁴ Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

dan mereka juga bisa menghargai dan menghormati orang lain. Mereka juga mau membantu jika ada kegiatan dilingkungan masyarakat.

c. Memimpin

Tabel 3.11
Hasil Wawancara

No.	Nama	Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal	Hasil Wawancara Dengan Anak
1.	Imam 44 (orang tua Eka 19)	Mengajarkan anak untuk bermusyawarah ketika hendak melakukan sesuatu (merenovasi rumah, mengenai hal pekerjaan.) Mendorong anak untuk selalu percaya diri dalam mengambil keputusan (memilih sekolah atau bekerja)	Bisa untuk diajak bermusyawarah Merasa bisa untuk percaya diri
2.	Sarti 51 (orang tua Ferdio 15)	Mengajarkan anak untuk bermusyawarah ketika hendak melakukan sesuatu (membeli perlengkapan rumah, sandang.) Mendorong anak untuk selalu percaya diri dalam mengambil keputusan (melanjutkan sekolah atau tidak)	Bisa untuk diajak bermusyawarah Merasa bisa untuk percaya diri
3.	Binem 43 (orang tua Tria 17)	Mendorong anak untuk selalu percaya diri dalam mengambil keputusan (mengikuti ekskul disekolahan)	Merasa bisa untuk percaya diri
4.	Inten 43 (orang tua Devi, Wangga 20,19)	Mendorong anak untuk selalu percaya diri dalam mengambil keputusan (dalam hal pekerjaan)	Merasa bisa untuk percaya diri
5.	Santi 28 (orang tua Iyon 12)	Memperhatikan mengenai keinginan dan pendapat anak	Merasa diperhatikan dalam hal keinginan dan pendapatnya
Hasil Wawancara Dengan Masyarakat			
1.	Supri 47 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya memimpin anaknya	
2.	Eni 35 Th (masyarakat)	Mengetahui bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya memimpin anaknya	

Memimpin pada dasarnya adalah kegiatan mengkoordinasi berbagai kepentingan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua, dalam memimpin anak

mereka berusaha untuk mengkoordinasikan hal-hal yang positif guna untuk keberlangsungan kehidupannya dimasa depan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tunggal dalam memimpin anaknya, salah satunya pola asuh memimpin anak yang dilakukan oleh Bapak Imam. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh **Bapak Imam ayah dari Eka** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau mengasuh anaknya sebagai berikut:

"Saya ngajak anak musyawarah kaya pas mau renovasi rumah, tak tanyain dek menurutmu bagus cat warna apa atau kaya nanti keramiknya mau yang polos atau motif. Terus kaya saya mau kerja ke Malaysia itu saya tanya boleh ngga, sama anak ngga dibolehin ya saya ngga jadi berangkat. Dan kalo mendorong anak untuk percaya diri dalam mengambil keputusan saya juga ngarahin, kaya pas dia tanya abis lulus SMA mending kerja atau kuliah, terus saya tanya anaknya lebih pengen yang mana, dia jawab pengen kerja terus ya saya tanyain apa ngga pengen kuliah terus dia jawab udah capek mikir jadi mau kerja aja itung-itung bantuin saya katanya, jadi saya sebagai orang tua ya cuma bisa dukung kemauan anak aja"⁷⁵

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Imam ayah dari Eka mengenai ungapkannya, penulis melakukan wawancara dengan anaknya Eka untuk membuktikan atau membenarkan pernyataan dari ayahnya yaitu:

"Iya mbak, bapak sering ngajak aku diskusi dan aku juga sering tanya-tanya gitu ke bapak, kaya bapak tanya boleh ngga kalo kerja jauh, terus masalah mau beli ladang juga tanya pendapat aku. Terus kalo aku cerita ke bapak contohnya mau beli baju online bagus ngga warna ini, terus aku bimbang sama

⁷⁵ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

bapak ya diyakinin, katanya bagus dikulit aku beli aja kalo pengen beli gitu mbak"⁷⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, Bapak Imam dalam proses memimpin anaknya beliau mengajarkan musyawarah dalam hal kecil-kecilan, dan beliau juga mendorong anaknya untuk percaya diri ketika hendak melakukan segala hal.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan **Ibu Sarti, ibu dari Ferdio** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

"Karna dirumah cuma berdua jadi bude ajak musyawarahnya dio, kalo mau beli apa-apa bude tanya ke Dio, ibu beli ini gimana yo bagus ngga kira-kira gitu. Terus karna sebentar lagi mau lulus SMP dia bimbang mau lanjutin dimana atau berhenti aja ngga usah ngelanjutin kaya mamasnya. Ya bude bilangin kamu anak terakhir kalo bisa lanjut aja, eh malah dijawab pusing nanti dulu bu masih mau tak pikirin lagi katanya"⁷⁷

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Sarti, penulis melakukan wawancara dengan anaknya Ferdio untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Sarti sebagai berikut:

"Ibu emang ngajak aku musyawarah, tapi nanti aku tanya lagi ke mamas aku, aku tanya ibu pengen beli ini atau itu gimana mas boleh ngga jadi aku tetep tanya walaupun mereka ngga dirumah tetap tak hubungin tak tanyain, terus kalo didorong percaya diri apa ngga, sejauh ini ibu selalu ndorong keputusan aku asal itu baik"⁷⁸

⁷⁶ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁷⁷ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁷⁸ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, Ibu Sarti dalam memimpin anaknya beliau mengajak anaknya untuk bermusyawarah. Dan beliau juga selalu mendukung apapun keputusan anaknya jika itu baik dan benar.

Selain ungkapan dari bapak Imam dan Ibu Sarti, infroman selanjutnya ialah Ibu Binem, **Ibu Binem dari Tria** juga mengatakan atau mengungkapkan bahwa cara beliau membimbing anaknya sebagai berikut:

"Kalo saya mah ngga mau ambil pusing, kalo anak mau ini itu asal baik menurut saya terus dia kepengen banget ya saya dukung, tapi kalo menurut saya kurang pas buat anak ya saya larang. Kaya pas mau ikut kegiatan disekolahan, dia bimbang mau ikut apa, dia pengen ikut Pramuka tapi dia ngga bisa jauh dari ibunya la gimana kalo kemah terus ya saya suruh ikut lainnya aja yang sekiranya dia mampu terus dia jawab pengen ikutan bulu tangkis, yauda saya tanya beneran mau ikut itu dia jawab iya yauda saya bolehin penting ngga beresiko"⁷⁹

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Binem, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Tria untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Binem sebagai berikut: "Bener mbak ibu ngedukung apapun kemauan aku atau pendapat aku, kalo ada yang dilarang aku mikirnya ya berarti itu kurang pas jadi aku mikirnya iya ibu ngedorong aku buat percaya diri dalam hal apapun"⁸⁰

⁷⁹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁸⁰ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses memimpin anak Ibu Binem selalu mendukung apapun pendapat atau kegiatan anak, asal menurut beliau tidak beresiko terhadap anaknya beliau tetap mendukung.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan Ibu Inten, **ibu dari Devi** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau memimpin anaknya sebagai berikut:

"Ngga cuma saya yang mendorong keputusan anak, mbahnya juga ikut mendukung keputusan mereka. Kaya pas Devi ditawarkan kerja sama sodara setelah lulus SMA, dia bingung mau ikut kerja atau ngga, terus saya bilangin kalo mau ikut ya ikut, kalo ngga ya ngga papa atau mau lanjut kuliah, karna dia dulu ditawarkan sama ayahnya mau dikuliahin tapi harus ikut sama ayahnya dan istrinya di Palembang tapi dia ngga mau adeknya ditawarkan juga ngga mau, saya tawarin kuliah juga ngga mau, katanya pilih ikut ibu aja disini ngga usah lanjut kuliah, terus akhirnya milih kerja yauda saya mah ngikut aja kemauan anak dari pada menekan kehendak saya"⁸¹

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Inten, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Devi untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Inten sebagai berikut: "Memang didorong, tapi kan ya tetap ngasih nasehat kaya ini bener ini ngga, jadi seakan bisa buat pertimbangan aku juga buat ngambil keputusan yang aku mau gitu"⁸²

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses

⁸¹ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁸² Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

memimpin anak Ibu Inten dan orang tuanya selalu berusaha untuk mendukung apapun kemauan anaknya, baik ketika akan bekerja atau melanjutkan pendidikan.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan **Ibu Santi, ibu dari Iyon** bahwa beliau mengungkapkan cara beliau memimpin anaknya sebagai berikut:

"Anak kecil apalagi masih SD apa sih mba keinginan dan pendapatnya yang jelas ngga muluk-muluk, palingan ya pengen main sama kawan-kawannya, pengen beli ini itu, atau ditawarkan mau dimasakin cah kangkung atau tumis jagung terus dia mengutarakan pendapatnya atau kalo ngga ditawarkan mau beli baju mana terus dia milih, ya saya sebagai orang tua cuma bisa ngikutin mau anak asal menurut saya itu pas di dia saya iyain biar anak bisa mengutarakan keinginannya biar bisa terbuka juga nanti sama orang tua"⁸³

Untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Santi, penulis melakukan wawancara dengan anaknya yang bernama Iyon untuk membuktikan atau membenarkan ungkapan dari Ibu Inten sebagai berikut:

"Iya mbak, aku seneng kalo pengen apapun dikasih sama ibu tapi kalo ribet menurut ibu ya ngga dikasih, kaya aku pengen hp baru sama ibu ngga dibeliin karna menurut ibu hp aku masih bagus jadi ngga dibeliin katanya nanti dulu tunggu jelek hpnya gitu"⁸⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses memimpin anak Ibu Santi selalu memperhatikan keinginan dan

⁸³ Wawancara Dengan Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

⁸⁴ Wawancara Dengan Anak Dari Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram Jaya

pendapat anaknya, mulai dari hal kecil, ia berpendapat agar anaknya dapat terbuka kelak ketika bertumbuh dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak luput dari pandangan para anggota masyarakat, baik masyarakat sekitar lingkungan rumah maupun masyarakat yang jaraknya sedikit jauh dari lingkungan sekitar rumah.

Penulis kembali melakukan wawancara dengan para anggota masyarakat sekitar guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Wawancara ini dilakukan dengan tetangga yang bernama **Bapak Supri**, hasil wawancara sebagai berikut:

"Semua orang tua pasti pernah ngajak anaknya buat musyawarah, kaya hal-hal kecil lah ya mbak sekedar tanya pendapat anak. Dan menurut saya mbak Marti dan Binem juga jelas menyuruh anaknya buat bisa berani ngambil keputusan, ntah apapun itu. Saya sebagai tetangga ya ngga sepenuhnya tau tentang kesehariannya jadi cuma taunya yang saya liat aja mbak"⁸⁵

Selanjutnya penulis kembali melakukan wawancara dengan anggota masyarakat sekitar yaitu **ibu Eni**, guna untuk mengetahui kebenaran mengenai pola asuh memimpin anak, adapun hasil wawancara ialah sebagai berikut: "Iya pasti diajarin mbak, tapi kurang paham juga sama hal-hal itu, tapi pasti diajarin buat bisa musyawarah

⁸⁵ Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram

dan percaya diri, walaupun ngga diajarin sama bapaknya pasti diajarin disekolahan"⁸⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut para tetangga orang tua tunggal didesa Mataram Jaya jelas memimpin anak-anaknya. Seperti diajak bermusyawarah atau memimpin anak untuk bisa mengambil keputusan.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, dengan tujuan agar anak memiliki masa depan yang bagus dan orang tua tidak khawatir terhadap masa depan anak.⁸⁷ Dalam mendidik anak perlu adanya pola pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian atau karakter anak.⁸⁸ Pembentukan karakter anak dalam keluarga juga terlihat dari penelitian Fika dan Zamroni, bahwa orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan,

⁸⁶ Wawancara Dengan Masyarakat sekitar Orang Tua Tunggal Di Desa Mataram

⁸⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 47.

⁸⁸ Istina rakhmawati, Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2015, Hal. 5.

penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh beberapa cara Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram. Adapun pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter anak ialah sebagai berikut:

Orang tua tunggal di desa Mataram Jaya menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh tersebut merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerjasama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Karena pola asuh demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.⁸⁹

Hal ini juga selaras dengan pendapat ira petranto yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap

⁸⁹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter., hal. 102

rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikirannya. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang mereka inginkan.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa kelima orang tua tunggal yang berada di Desa Mataram Jaya menerapkan pola asuh demokratis dalam hal menjaga, membimbing dan memimpin anak guna membentuk karakter anak yang religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif serta tanggung jawab. Adapun langkah-langkah atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal ialah sebagai berikut:

a. Menjaga

Menjaga sendiri memiliki pengertian atau arti cara orang tua untuk merawat dan mendidik anak serta mengasuh atau memelihara anak yang belum mampu mengurus kehidupannya sendiri. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya dalam menjaga anak dengan cara yang berbeda-beda tentunya, seperti halnya yang telah diungkapkan kelima orang tua tunggal dalam menjaga anaknya. mereka selalu berusaha tetap mengawasi setiap kegiatan yang anak lakukan. Seperti bertanya akan pergi kemana atau main kemana dan dengan siapa. Ataupun jika

⁹⁰ Ira Petranto. (2005). Pola Asuh Anak.

pulang telat karena ada kegiatan sekolah mereka selalu ditanyai oleh para orang tua mengapa terlambat pulang.

Kewajiban orang tua terhadap anak juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Adapun kewajiban ialah orang tua wajib mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak. Memastikan keamanan anak, dan mendisiplinkan anak. Kemudian orang itu tidak terlalu memberikan kebebasan dan tetap diberikan batasan serta tetap mereka pantau kegiatannya.

Namun ada sedikit perbedaan ketika menjaga anak pertama dan kedua, karena perbedaan umur orang tua sedikit lebih ketat terhadap anak kedua karena orang tua menganggap anak tersebut masihlah kecil dan butuh perhatian yang lebih. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Inten ibu dari Devi dan Wangga, dalam beliau membedakan cara beliau menjaga anak pertama dan kedua, beliau sedikit ketat terhadap anak kedua dalam hal kebebasan bermain dan lain sebagainya, beliau takut anaknya salah pergaulan, sebab beliau menganggap anak keduanya belum cukup umur untuk terlalu banyak diberikan kebebasan.

Selain ungkapan dari ibu inten juga terdapat ungkapan dari orang tua tunggal lainnya yaitu bapak Imam ayah dari Eka, beliau mengungkapkan tidak pernah membatasi interaksi sosial anak. Seperti halnya beliau tetap memperbolehkan anaknya silaturahmi kerumah

sodara mantan istrinya, bertemu dengan mantan instrinya, pergi main dengan temannya dan masih banyak lainnya.

Serta para orang tua tunggal di desa Mataram Jaya juga tetap menghubungi anaknya ketika diluar rumah, seperti jika anak belum pulang sekolah, ataupun belum pulang dari bekerja. Kendati demikian walaupun anaknya sudah mulai tumbuh dewasa para orang tua tetap menghubungi anak-anaknya.

Selain ungkapan dari para orang tua, juga terdapat ungkapan dari anak. Adapun cara orang tua mereka dalam menjaganya ialah tidak jauh berbeda dari yang telah dipaparkan di atas, bahwa mereka membenarkan dalam hal dijaga mereka mengungkapkan tetap diawasi ketika sedang berada diluar rumah. Serta mereka diperbolehkan dalam melakukan segala hal namun tetap dalam pantauan para orang tua, kendati demikian mereka merasa senang karena masih diperhatikan oleh orang tuanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Eka anak dari bapak Imam bahwa ia merasa senang karena ayahnya tetap mengawasi kegiatannya, dan ia juga mengungkapkan bahwa ayahnya tetap memperbolehkan ia bermain keluar dengan teman sekolahnya dahulu ataupun dengan saudara samping rumahnya.

Kemudian mereka juga mengungkapkan bahwa dalam hal interaksi sosial mereka tidak pernah dibatasi walaupun kegiatan mereka dipantau oleh para orang tua, mereka diperbolehkan berinteraksi sosial

dengan siapapun tanpa dibatasi, hal tersebut juga diungkapkan oleh Devi anak dari ibu Inten, ia mengungkapkan bahwa ibu mereka tidak pernah membatasi interaksi sosial mereka, seperti halnya mereka diperbolehkan mengobrol dengan siapapun, baik dengan teman, saudara ataupun tetangga.

Dan selain itu mereka diperbolehkan untuk berteman dengan siapapun tanpa harus memilih-milih teman. Walaupun mereka tidak pernah dibatasi oleh para orang tua dalam hal interaksi sosial, tetapi mereka tetap dihubungi ketika berada diluar rumah dan pulang telat, bukan karena orang tua membatasi namun karna orang tua khawatir. Akan keadaan anaknya. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang menjaga anaknya dengan cara selalu mengawasi kegiatan anak, tidak pernah membatasi interaksi sosial anak, dan tetap menghubungi anak ketika diluar rumah.

b. Membimbing

⁹¹ Abdul Hadi 2016. *Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Hal. 102.

Membimbing adalah kegiatan menuntun anak dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan yang positif. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, para orang tua tunggal di desa Mataram Jaya membimbing anaknya untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif dan tanggung jawab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi perkerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat di katakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri.⁹²

Hal ini juga selaras dengan pendapat Gunarsa bahwa pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan minum pakaian dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁹³

Adapun pola bimbingan orang tua di Desa Mataram Jaya difokuskan untuk menanamkan berbagai karakter diantaranya yaitu:

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Hal. 12.

⁹³ Gunarsa. (2002). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini guna anak agar paham dan taat terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam proses pembentukan karakter religius perlu pentingnya pola asuh otoriter, namun orang tua tunggal di Desa Mataram Jaya tersebut menerapkan pola asuh demokratis dalam hal membentuk karakter religius anak. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "Perintahkanlah shalat anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun, serta pisahkanlah antara mereka di tempat tidurnya. (Hadis Hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan).

Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta kelima anak beliau, dalam proses pembentukan karakter religius anak, bapak Imam ayah dari Eka mengungkapkan bahwa dahulu beliau mengajarkan anak untuk taat terhadap agama atau sholat lima waktu namun sekarang sudah tidak perlu diarahkan, anak sudah mengetahui kewajibannya untuk sholat mengaji ataupun puasa tanpa diperintah.

Serta para orang tua juga mencontohkan kepada anak-anaknya untuk menjalankan perintah agama, seperti sholat mengaji dan puasa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Santi orang tua dari Iyon, bahwa beliau sering kali mengajak anaknya untuk ikut menjalankan ibadah sholat ketika beliau akan sholat, mengajak anaknya mengaji bersama serta mengajarkan anaknya untuk berpuasa.

Kemudian hasil dari proses pembentukan karakter religius yang telah para orang tua tunggal lakukan atau tanamkan mendapatkan hasil yaitu, anak sudah paham akan tugas dan kewajibannya sebagai umat beragama, mereka berusaha sebisa mungkin untuk taat beribadah tanpa kembali diperintahkan oleh orang tua untuk sekedar menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim.

Seperti yang dilakukan oleh Eka anak dari bapak Imam, ia mengungkapkan bahwa dalam menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji dan berpuasa, ia sudah tidak lagi diperintah oleh ayahnya karena terbiasa melakukan hal tersebut dan mengetahui akan tugas dan kewajiban sebagai umat muslim.

Karena terbiasa melihat orang tua mereka menjalankan ibadah, mereka secara tidak langsung juga ikut terbawa suasana untuk menjalankan ibadah. ini selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung

jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang membimbing dan mencontoh anaknya untuk taat terhadap perintah agama. Dan hasilnya pun memang anak-anak tersebut telah terbiasa mengerjakan perintah agama.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta anak beliau, dalam proses pembentukan karakter kejujuran dalam diri anaknya beliau memberikan contoh serta selalu mengajarkan dan menanamkan agar anaknya selalu bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan serta untuk anak selalu mengakui apapun yang ia perbuat.

Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Imam ayah dari Eka, beliau selalu mengajarkan anaknya untuk berkata jujur apadanya atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak hanya Bapak Imam, ada juga

⁹⁴ Abdul Hadi 2016. Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Hal. 102.

ibu Inten orang tua dari Devi yang menegaskan bahwa dalam menanamkan kejujuran beliau mengajarkan kepada anaknya untuk mengakui kesalahan yang telah beliau perbuat, serta beliau juga tidak malu untuk meminta maaf ataupun mengakuinya.

Meskipun sedikit keras dalam menanamkan kejujuran dalam diri anak, tidak lain hal tersebut agar anak mau dan bisa mengakui kesalahan yang ia perbuat dikemudian hari jika ia mempunyai kesalahan. Para orang tua juga tidak malu untuk sekedar mengakui kesalahannya serta meminta maaf atas tindakannya. Secara tidak langsung para orang tua mencontohkan agar anak mau mengakui kesalahannya jika memang mereka salah.

Kemudian hasil dari para orang tua dalam menanamkan sifat kejujuran dalam diri anak ialah, anak juga selalu berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada, mereka beranggapan jika tidak berbicara sesuai dengan fakta hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dikemudian hari, mereka juga malu jika ketahuan berbohong atas sesuatu hal.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ferdio anak dari ibu Sarti, ia mengungkapkan bahwa, ia harus menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan, ia tidak mau berbohong karena menurut ia jika ia berbohong orang lain kelak akan tidak percaya dengan omongannya. Walaupun omongan yang ia sampaikan adalah

kebenaran ia takut jika orang lain tidak akan pernah mempercayainya di kemudian hari.

Serta anak juga tidak malu untuk mengakui setiap kesalahan yang memang ia perbuat, tetapi mereka enggan bertanggung jawab atas kesalahan yang tidak mereka lakukan. Mereka akan bertanggung jawab serta mengakuinya jika memang mereka merasa bersalah. Hal ini selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang memberikan contoh serta mengajarkan kejujuran kepada anaknya dimulai dari hal-hal kecil. Dan hasilnya pun memang anak-anak tersebut memiliki sifat jujur, berkata sesuai kenyataan, mau mengakui kesalahannya dan masih banyak lainnya.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Begitupun orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter mandiri pada anak, dengan cara memberikan tugas dan tanggung

⁹⁵ Abdul Hadi 2016. *Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Hal. 102.

jawab kepada anak tujuannya tidak lain tidak bukan yaitu agar anak lebih bisa mandiri tanpa bantuan orang lain.

Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta anak beliau, dalam pembentukan karakter mandiri dalam diri anak, para orang tua membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan rumah, sehingga mereka akan terbiasa menjalankan tanpa diperintah kembali, mereka diajarkan untuk saling bahu-membahu dengan sodara.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarti orang tua dari Ferdio, beliau mengajarkan anaknya untuk mencari pakan ternak, membantu mencuci piring, mencuci bajunya sendiri, menyapu dan masih banyak lainnya.

Serta dapat dilihat pula orang tua juga membiasakan anaknya untuk tidak bergantung kepada orang lain namun ketika ada teman atau siapapun yang membutuhkan bantuan anaknya harus tetap membantu. Karena mau bagaimanapun kita tidak dapat hidup sendiri dan tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Santi orang tua dari Iyon, beliau mengajarkan anaknya untuk mengerjakan tugas sekolahnya sendiri tanpa bantuan beliu, namun ketika anaknya benar benar tidak bisa barulah beliau akan membantunya dalam mengerjakan tugas anaknya.

Kemudian hasil dari hal-hal yang telah dibiasakan oleh orang tua tersebut, membuahkan hasil bahwa anak dapat tumbuh mandiri dengan sudah terbiasa membersihkan rumah tanpa diperintah, saling bekerja sama dalam melakukan pekerjaan rumah agar tugasnya cepat selesai. Dan para anak berusaha sebisa mungkin untuk tidak pula bergantung kepada orang lain, meskipun mereka butuh bantuan tapi jika mereka berusaha dan merasa bisa mereka akan tetap melakukannya sendiri. Seperti mengerjakan tugas sekolah sendiri ataupun bepergian sendiri dan masih banyak lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut membiasakan anak-anaknya untuk bisa mandiri dimulai dari hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya pun memang anak-anak tersebut terbiasa untuk melakukan pekerjaan rumah, membantu orang tua dan masih banyak lainnya.

4) Cinta damai

Cinta damai dapat diartikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas

⁹⁶ Abdul Hadi 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Hal. 102.

kehadiran dirinya. Orang tua berusaha menumbuhkan karakter atau pribadi cinta damai dalam diri anak, guna ketika anak tersebut berada dilingkungan masyarakat, sekolah, keluarga maupun pertemanan orang lain merasa senang ataupun nyaman akan kehadiran mereka. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta anak beliau, dalam membentuk karakter cinta damai dalam diri anak dengan membiasakan anak atau mencontoh anak untuk saling toleransi dengan agama, suku maupun ras.

Seperti halnya orang tua mengajarkan anak untuk menghadiri kerumah tetangga bila ada perayaan hari raya, tidak mengganggu jika ada umat agama lain yang sedang beribadah dll, kemudian orang tua juga mengajarkan anak untuk bisa menghormati dan menghargai orang lain. Serta orang tua juga selalu menasehati anak agar tidak mudah emosi. mewanti-wanti nak agar tidak mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain.

Hal tersebut diajarkan oleh bapak Imam orang tua dari Eka, beliau mengajarkan anaknya untuk bisa toleransi dengan agama lain, seperti beliau mengajarkannya untuk berkunjung kerumah tetangga yang nonis ketika sedang perayaan hari raya untuk sekedar menghargai dan menghormati tetangga.

hasil dari pembentukan karakter cinta damai tersebut membuahkan hasil bahwa anak terbiasa saling toleransi terhadap suku, ras, dan agama lain. Karena terbiasa dicontohkan oleh para orang tua untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain, anak juga pada akhirnya dapat pula melakukan hal tersebut.

Anak juga tidak mudah tersulut emosi atau tersinggung, mereka lebih memilih diam dan tidak menanggapi apa yang menurut mereka kurang baik. Mereka beranggapan lebih baik diam dari pada dimarahi oleh orang tua mereka karena berkelahi dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan dibiasakannya atau dicontohkan perilaku yang positif oleh orang tua mereka.

Serta mereka juga akhirnya terbiasa untuk bisa menghormati dan menghargai orang lain, serta mereka menunjukkan karakter atau sifat yang tidak mudah tersulut emosi karena mereka hanya menganggap bahwa candaan teman-temannya hanyalah bualan, adapun cara mereka menanggapi ialah dengan tidak membalas, cukup diam dan senyum.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Gunarsa, yang menyatakan bahwa pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan minum pakaian dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma

yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang membiasakan atau mencontohkan anaknya untuk bisa toleransi ataupun menghargai orang lain, seperti berkunjung kerumahnya tetangga yang sedang merayakan hari raya ataupun saling menghormati antar suku ras dan agama. Dan hasilnya mereka melakukan apa yang telah dicontohkan serta Anak juga tidak mudah tersulut emosi atau tersinggung, mereka lebih memilih diam dan tidak menanggapi apa yang menurut mereka kurang baik.

5) Komunikatif

Komunikatif dapat diartikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini orang tua berusaha menumbuh karakter komunikatif dalam diri anak guna anak dapat mudah berinteraksi sosial, mudah bergaul serta mudah bekerjasama.

Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta anak beliau, dalam membentuk karakter komunikatif dalam diri anak dengan mengarahkan anak untuk

⁹⁷ Gunarsa. (2002). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

bisa bersosialisasi dengan siapapun dimanapun dan kapanpun, mengajarkan anak untuk akrab dengan lingkungan masyarakat seperti menyapa kemudian mengobrol, mengajarkan anaknya untuk tidak pilih-pilih dalam berinteraksi sosial baik dengan teman sodara ataupun masyarakat.

Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Inten orang tua dari Devi, beliau membiasakannya seperti sering mengajak ngobrol anak, tidak pula melarang anak untuk bermain bersama teman-temannya. beliau mengajarkan pula anaknya untuk saling bahu membahu namun melarang anaknya untuk ketergantungan terhadap orang lain. Serta mengajarkan anaknya untuk tidak pilih-pilih teman.

Serta mengarahkan anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang ada dimasyarakat guna untuk anak belajar bekerjasama. Seperti ikut kegiatan karang taruna, membantu tetangga yang ada kegiatan ataupun masyarakat. Orang tua juga mengajarkan anaknya untuk bisa berteman dan bergaul dengan siapapun.

Kemudian hasil dari pembentukan karakter komunikatif yang dilakukan oleh para orang tua, yaitu anak dapat dengan mudah berinteraksi sosial, tidak sungkan berbaur dilingkungan, mereka tidak pula merasa minder ketika berinteraksi sosial dengan orang baru. Mereka bisa mudah bergaul dengan siapapun, tidak sungkan melakukan kerjasama dengan semua orang, asal semua ikut bekerja dalam kegiatan yang dilakukan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Eka anak dari bapak Iman, ia mengungkapkan bahwa ia tidak sungkan untuk berbaur dengan orang-orang walaupun tidak seumuran dengannya, menurutnya tidak masalah hal tersebut yang penting ia ketika berbicara harus bertutur kata yang baik dan sopan.

Hal ini Selaras dengan pendapat Gunarsa bahwa pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan minum pakaian dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang mengajarkan anaknya untuk mau berbaur dilingkungan masyarakat, mau bersosialisasi dengan siapapun. Dan hasilnya mereka melakukan apa yang telah diajarkan, seperti mau mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat, membantu tetangga, tidak pilih-pilih teman dan masih banyak lainnya.

6) Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

⁹⁸ Gunarsa. (2002). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya serta anak beliau dalam membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam ayah dari Eka, beliau cukup memantau apa yang anak lakukan bila ada kesalahan beliau nasehati, karena menurut beliau anaknya sudah besar dan sudah harus tahu akan tugas dan tanggung jawabnya. Namun orang tua tetap mengarahkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, tetapi tidak mengarahkan lagi mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai anak ataupun anggota masyarakat karena menurut beliau anaknya sudah paham akan hal tersebut, serta harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang di perbuat oleh anak-anak mereka.

Menurut beliau tidak hanya anak yang harus bertanggung jawab, tetapi juga para orang tua perlu bertanggung jawab atas perbuatannya. Serta menurut beliau tugas dan kewajiban anaknya sudah terpenuhi baik sebagai anak, siswa maupun masyarakat. Seperti tugas membantu orang tua, sopan santun, belajar, dan berbaur dengan masyarakat. Orang tua juga mencontohkan kepada anak untuk bisa bertanggung jawab agar anak ikut serta melakukannya.

Kemudian hasil dari pembentukan karakter tanggung jawab dalam diri anak membuahkan hasil yaitu, anak merasa sudah menjalankan tugas dan kewajibannya, baik sebagai anak, siswa ataupun anggota masyarakat. Seperti halnya Eka anak bapak Imam ia beberes rumah, membantu orang tua, belajar, dan membantu kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, rukun dengan tetangga, mereka berusaha sebisa mungkin untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan dan lakukan.

Mereka sudah bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya, mereka juga berusaha bertanggung jawab, mereka merasa malu jika tidak mengakuinya karna sudah terbiasa melihat orang tua mereka selalu mengakui kesalahan jika berbuat salah. Hal ini selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa para orang tua memantau dan tetap mengarahkan anak-anaknya untuk bisa bertanggung Jawab. Dan hasilnya mereka bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti bekerja, belajar ataupun membantu kegiatan dikarang taruna atau lingkungan, kemudian menjalankan tugasnya sebagai seorang anak, siswa ataupun masyarakat.

⁹⁹ Abdul Hadi 2016. Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Hal. 102.

c. Memimpin

Memimpin pada dasarnya adalah kegiatan mengkoordinasi berbagai kepentingan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang telah peneliti dapatkan di lapangan pada saat wawancara dan observasi, pernyataan dari kelima informan orang tua tunggal di desa Mataram Jaya dalam proses memimpin anaknya beliau para orang tua berusaha mengajarkan anak-anaknya untuk bermusyawarah ketika hendak melakukan sesuatu, tujuannya agar kelak anaknya dapat pula bermusyawarah dengan siapapun.

Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh bapak Imam orang tua dari Eka, beliau mengajarkan anak bermusyawarah ketika akan merenovasi rumah mereka. Beliau bertanya kepada anaknya untuk memakai cat rumah berwarna apa atau lantai yang seperti apa. Tak hanya itu beliau juga selalu mendorong apapun pendapat anaknya, seperti keinginan anaknya untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Beliau selalu mendukung penuh keinginan dan keputusan anaknya, beliau berpendapat agar anaknya tumbuh menjadi anak yang percaya diri ketika kelak akan mengambil keputusan.

Orang tua juga selalu memperhatikan apapun keinginan dan pendapat anaknya, seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Santi orang tua dari Iyon. Beliau mengungkapkan bahwa beliau selalu memperhatikan apapun keinginan dan pendapat anaknya, beliau beranggapan jika beliau memperhatikan hal tersebut anak akan lebih

terbuka dalam menyampaikan keinginannya ketika sudah dewasa kelak, anak tidak akan tertutup kepada orang tua karena sudah terbiasa sedari kecil diperhatikan keinginan dan pendapatannya.

Selain ungkapan dari para orang tua, juga terdapat ungkapan dari anak. Adapun cara orang tua mereka dalam memimpin mereka ialah tidak jauh berbeda dari yang telah dipaparkan di atas, bahwa mereka membenarkan dalam hal dipimpin mereka membenarkan diajak selalu bermusyawarah ketika ada kebimbangan dalam diri orang tuanya ketika hendak melakukan segala hal.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ferdio anak dari ibu Sarti, ia mengungkapkan selalu diajak bermusyawarah oleh ibunya ketika hendak ibunya akan membeli suatu barang apapun itu, ibunya selalu bertanya apakah barang tersebut bagus atau tidak, dan ia selalu bertanya kembali kepada saudara-saudaranya. Ia menghubungi sudaranya untuk bermusyawarah mengenai keinginan ibunya.

Secara tidak langsung Ferdio juga telah melakukan musyawarah ketika akan melakukan hal, karena sudah terbiasa diajak bermusyawarah dengan ibunya dan ia pun mengikutinya. Tak hanya itu ia juga mengungkapkan bahwa ia selalu didorong oleh ibunya ketika mempunyai keputusan atau keinginan asal hal tersebut baik dan benar.

Seperti halnya ketika ia bimbang untuk melanjutkan pendidikan atau tidak, ia bercerita kepada ibunya dan ibunya menyarankan agar ia

melanjutkan pendidikan selanjutnya, Walaupun demikian ia percaya kelak ibunya tetap akan mendukung apapun keputusannya dikemudian hari. Hal ini selaras dengan pendapat Hadi yang menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di desa Mataram Jaya memang benar adanya bahwa orang tua tunggal di desa Mataram Jaya tersebut memang memimpin anaknya. Oleh sebab itu anak tersebut terbiasa bermusyawarah Baik dengan orang tua, saudara ataupun teman ketika hendak melakukan sesuatu, seperti halnya untuk melanjutkan pendidikan, memilih ekstra kurikuler dan lain sebagainya. Dan anak juga berusaha berani untuk mengambil keputusan mengenai hal apa pun.

¹⁰⁰ Abdul Hadi 2016. *Nilai nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Hal. 102

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak di Desa Mataram Jaya menggunakan pola asuh demokratis yaitu dengan langkah langkah, pertama orang tua menjaga anak dengan cara selalu mengawasi kegiatan anak dan mengingatkan anak untuk pulang tepat waktu. Kedua membimbing anak dalam proses pembentukan karakter religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab, para orang tua melakukannya dengan cara memberikan contoh, mengajarkan dan adapula yang memberikan hukuman. Dan ketiga yaitu memimpin anak, cara yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan melibatkan anak untuk bermusyawarah dan melatih anak untuk bisa mengambil keputusan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut terdapat beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Orang tua, meskipun anak sudah terbiasa melakukan segala hal tanpa perlu adanya arahan kembali, namun para orang tua harus tetap memantau serta para orang tua juga harus bisa memahami keinginan anaknya.

2. Anak, walaupun terkadang larangan atau perintah dari orang tua membuat kesal, namun hal tersebut adalah yang terbaik dan benar menurut para orang tua, oleh sebab itu alangkah baiknya para anak lebih bisa lagi untuk mengerti tugas-tugas mereka sebagai seorang anak sekaligus sebagai anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Boedi, Beni Ahmad Saebani. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Jakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Jamaluddin Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Majid Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2012.
- Muhsin, Ali. *Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Didusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika*. *Dinamika* Vol 2, No 2 Desember 2017.
- Muslich Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Prastowo Andi. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rencana penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.


- Rakhmawati Istina. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2015.
- Siti Anisah Ani. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Pendidikan Universal Garud Vol 5, No 1, 2011.
- Soma Syafari, Hajaruddin. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Sugiyono. *Memahami Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ulwan Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra-survey

 <p>IAIN M E T R O</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id</p>										
<p>Nomor : B-2491/In.28/J/TL.01/06/2022 Lampiran : - Perihal : IZIN PRASURVEY</p>	<p>Kepada Yth., KEPALA BALAI DESA MATARAM JAYA di- Tempat</p>										
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :</p>											
<table border="0"> <tr> <td style="padding-right: 20px;">Nama</td> <td>: FINA RANTIKA</td> </tr> <tr> <td>NPM</td> <td>: 1901070005</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: 6 (Enam)</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Tadris IPS</td> </tr> <tr> <td>Judul</td> <td>: POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM</td> </tr> </table>		Nama	: FINA RANTIKA	NPM	: 1901070005	Semester	: 6 (Enam)	Jurusan	: Tadris IPS	Judul	: POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM
Nama	: FINA RANTIKA										
NPM	: 1901070005										
Semester	: 6 (Enam)										
Jurusan	: Tadris IPS										
Judul	: POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM										
<p>untuk melakukan prasurvey di BALAI DESA MATARAM JAYA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.</p> <p>Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>											
<p>Metro, 14 Juni 2022 Ketua Jurusan,</p>  <p>Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma M.Pd NIP 19880823 201503 1 007</p>											

Lampiran 2 Surat Balasan Pra-survey



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN BANDAR MATARAM
KAMPUNG MATARAM JAYA**

Nomor : 470/514/08/2022
 Lampiran : -
 Hal : Pemberian Izin Pra Survey

Yth. Dekan Institut Agama Islam Negeri Metro
Jurusan Tadris IPS


Memperhatikan Surat Edaran Ketua Jurusan Institut Agama Islam Negeri Metro
 Nomor : B-2491/In.28/J/TL.01/06/2022, 14 juni 2022 perihal : Izin Pra Survey di Desa Mataram
 Jaya Kecamatan Bandar Mataram. Kabupaten Lampung Tengah, maka dengan ini kepala desa
 Mataram Jaya menerima :

Nama : Fina Rantika
 NPM : 1901070005
 Semester : Enam
 Jurusan : Tadris IPS

Untuk melaksanakan prasurvey dari institut agama islam negeri metro fakultas tarbiyah dan
 ilmu Keguruan judul "POLA ASUH ORANG TUA *SINGEL PARENT* DALAM
 KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR
 MATARAM"

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram Jaya, 16 Desember 2022
 Kepala Kampung Mataram Jaya



Made Pujana, S.H

Lampiran 3 APD OUTLINE

OUTLINE

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM

Skripsi ini akan ditulis dengan menggunakan kerangka sebagai berikut:

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Orang Tua
 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua
 2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Menurut Para Ahli
2. Orang Tua Tunggal
 1. Pengertian Orang Tua Tunggal

2. Penyebab Orang Tua Tunggal
3. Karakter Anak
 1. Pengertian Karakter
 2. Nilai-nilai karakter
 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Karakter Anak
 4. Proses Pembentukan Karakter

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Populasi Dan Sampel
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 1. Profil Desa Mataram Jaya
 - a. Lokasi Penelitian
 - b. Visi dan Misi Desa Mataram Jaya
 - c. Struktur Pemerintahan
 - d. Keadaan Penduduk
 2. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 16 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Fina Rantika

NPM 1901070011

Mengetahui,

Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd

NIP. 199205032019032009

Lampiran 4 Alat Pengumpulan Data

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

A. KISI-KISI WAWANCARA

1) Orang tua tunggal

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Cara orang tua dalam menjaga anak
2.	Membimbing	Cara orang tua dalam membimbing anak
3.	Memimpin	Cara orang tua dalam memimpin anak
4.	Religius	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak
5.	Jujur	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak
6.	Mandiri	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak
7.	Cinta damai	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anak
8.	Komunikatif	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter komunikatif pada anak
9.	Tanggung jawab	Cara orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak

2) Anak dari orang tua tunggal

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam menjaga mereka
2.	Membimbing	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam membimbing mereka
3.	Memimpin	Tanggapan anak mengenai cara orang tua dalam memimpin mereka
4.	Religius	Upaya menumbuhkan karakter religius dalam diri
5.	Jujur	Upaya menumbuhkan karakter jujur dalam diri
6.	Mandiri	Upaya menumbuhkan karakter mandiri dalam diri
7.	Cinta damai	Upaya menumbuhkan karakter cinta damai dalam diri
8.	Komunikatif	Upaya menumbuhkan karakter komunikatif dalam diri
9.	Tanggung jawab	Upaya menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam diri

3) Masyarakat

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menjaga	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam menjaga anak
2.	Membimbing	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam membimbing anak
3.	Memimpin	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai cara orang tua dalam memimpin anak
4.	Religius	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter religius anak
5.	Jujur	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter jujur anak
6.	Mandiri	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter mandiri anak
7.	Cinta damai	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter cinta damai anak
8.	Komunikatif	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter komunikatif anak
9.	Tanggung jawab	Pendapat lingkungan masyarakat mengenai karakter tanggung jawab anak

B. PEDOMAN WAWANCARA**1. Pengantar**

- a. Wawancara ini ditunjukkan kepada orang tua tunggal, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dan masyarakat sekitar desa Mataram jaya, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter anak di desa Mataram Jaya.
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara semata-mata untuk kepentingan penelitian.
- c. Informasi yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara bebas terpimpin.
- b. Selama wawancara peneliti merekam proses wawancara.
- c. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai perkembangan situasi di lapangan sampai diperoleh data yang diinginkan.

3. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Waktu wawancara :
- c. Lokasi wawancara :

1) Wawancara dengan orang tua tunggal

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sesuai	Tidak sesuai	Saran
1.	Bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap anak?	Menjaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengawasi setiap kegiatan yang anak anda lakukan? 2. Apakah anda selalu memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan segala hal? 3. Apakah anda membatasi interaksi sosial anak anda? 4. Jika anak anda sedang diluar rumah, apakah anda selalu menghubunginya? 			
		Membimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk bersikap jujur? 2. Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai orang lain? 3. Apakah anda selalu mengajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua? 4. Jika anak anda melakukan kesalahan hal apa yang akan anda lakukan, memberikan nasehat atau hukuman? 5. Jika anak anda mempunyai masalah, apakah anda akan membantunya atau memberikan nasehat untuk menyelesaikannya sendiri? 			
		Memimpin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengajarkan anak untuk membantu setiap pekerjaan yang ada dirumah seperti menyapu, mencuci dll? 			

			<ul style="list-style-type: none"> 2. Apakah anda selalu mengingatkan anak anda untuk selalu bersyukur dalam segala hal? 3. Apakah anda selalu mengingatkan anak untuk belajar yang baik dan benar di sekolah ataupun di rumah? 4. Apakah anda mengarahkan anak untuk taat terhadap perintah agama? 			
2.	Bagaimana karakter anak yang diasuh oleh orang tua tunggal?	Religius	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengarahkan anak anda untuk melakukan ibadah sholat 5 waktu? 2. Apakah anda selalu mengarahkan anak anda untuk rajin mengaji setiap hari? 3. Apakah anda selalu mengarahkan anak untuk ibadah puasa setiap bulan ramadhan? 			
		Jujur	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengarahkan anak untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada? 2. Apakah anda selalu mengarahkan anak untuk mengakui kesalahan jika berbuat salah? 3. Jika anak anda menemukan barang di suatu tempat apakah anda selalu mengajarkan mengembalikan sesuatu yang bukan haknya? 4. Jika anak anda hendak bermain apakah mereka selalu meminta izin dengan berkata sesuai dengan kenyataan? 			
		Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda selalu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa anda disuruh? 2. Apakah anda mengajarkan anak agar tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan apapun? 3. Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk 			

			menyelesaikan masalahnya sendiri?			
		Cinta damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda termasuk anak yang penyayang terhadap keluarga dan saudara? 2. Apakah anda selalu mengajarkan untuk toleransi terhadap suku, ras dan agama lain? 3. Apakah anda selalu mengajari anak untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain? 4. Apakah anda selalu mewanti-wanti agar anak tidak mudah tersulut emosi terhadap candaan teman yang kurang mengenakkan baginya? 			
		Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengarahkan anak untuk bersosialisasi, baik dilingkungan masyarakat, teman, sekolah dan keluarga? 2. Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk berinteraksi sosial yang baik dengan siapapun? 3. Apakah anak anda termasuk orang yang mudah berinteraksi sosial? 4. Apakah anda mengajarkan anak untuk melakukan kerjasama dengan orang lain dalam hal apapun? 			
		Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak anda selalu menjalankan semua perintah yang diberikan oleh anda? 2. Apakah anda mengarahkan anak untuk menjalankan tugas dan kewajiban, baik sebagai anak, siswa, dan anggota masyarakat? 3. Apakah anda selalu mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap perkataan maupun perbuatan yang ia lakukan? 4. Jika anda memberikan uang 			

			saku untuk kebutuhannya 1 minggu apakah ia bisa mengatur keuangannya dengan baik?			
--	--	--	---	--	--	--

2) Wawancara Anak Dari Orang Tunggal

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sesuai	Tidak sesuai	Saran
1.	Bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap anak?	Menjaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua anda selalu mengawasi setiap kegiatan yang anda lakukan? 2. Apakah orang tua anda selalu memberikan kebebasan untuk anda melakukan segala hal? 3. Apakah orang tua anda membatasi interaksi sosial anda? 4. Jika anda sedang berada diluar rumah, apakah orang tua anda selalu menghubungi? 			
		Membimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua anda mengajarkan anda untuk selalu bersikap jujur? 2. Apakah orang tua anda selalu mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain? 3. Apakah orang tua anda selalu mengajarkan sikap santun terhadap orang yang lebih tua? 4. Jika anda melakukan kesalahan hal apa yang akan orang tua anda lakukan, memberikan nasehat atau hukuman? 5. Jika anda mempunyai masalah, apakah orang tua anda membantu atau memberikan nasehat untuk menyelesaikan sendiri? 6. 			

		Memimpin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua anda mengajarkan membantu setiap pekerjaan yang ada dirumah seperti menyapu, mencuci dll? 2. Apakah orang tua anda selalu mengingatkan untuk belajar yang baik dan benar disekolah ataupun dirumah? 3. Apakah orang tua anda selalu mengarahkan untuk taat terhadap perintah agama? 			
2.	Bagaimana karakter anak yang diasuh oleh orang tua tunggal?	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda melakukan ibadah sholat 5 waktu tanpa anda diperintah? 2. Apakah anda rajin mengaji setiap hari? 3. Apakah anda menjalankan ibadah puasa setiap bulan ramadhan? 			
		Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada? 2. Apakah anda selalu mengakui Kesalahan? 3. Jika anda menemukan barang apakah anda selalu mengembalikan sesuatu yang bukan hak anda? 4. Jika hendak bermain apakah anda selalu meminta izin dengan berkata sesuai dengan kenyataan? 			
		Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa disuruh? 2. Apakah anda bergantung pada orang lain dalam melakukan apapun? 3. Apakah anda selalu menyelesaikan masalah yang anda punya sendiri? 			

		Cinta damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda menyayangi orang tua dan saudara anda? 2. Apakah anda selalu toleransi terhadap suku, ras dan agama lain? 3. Apakah anda selalu menghormati orang lain dan menghargai pendapat orang lain? 4. Apakah anda tidak mudah tersulut emosi terhadap candaan teman yang kurang mengenakkan bagi anda? 			
		Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda termasuk orang yang mudah berinteraksi sosial? 2. Apakah anda adalah orang yang senang berbicara atau berinteraksi sosial dengan orang siapapun? 3. Apakah anda adalah orang yang mudah bergaul, baik dilingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga? 4. Apakah anda senang bekerjasama dengan orang lain dalam hal apapun? 			
		Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda selalu menjalankan semua perintah yang diberikan oleh orang tua anda? 2. Apakah anda selalu menjalankan tugas dan kewajiban anda, baik sebagai anak, siswa, dan anggota masyarakat? 3. Apakah anda selalu bertanggung jawab terhadap perkataan maupun perbuatan 			

			yang anda lakukan? 4. Apakah anda adalah orang yang bisa mengatur keuangan secara baik?			
--	--	--	--	--	--	--

3) Wawancara untuk lingkungan masyarakat sekitar

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sesuai	Tidak sesuai	Saran
1.	Bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap anak?	Menjaga	<ol style="list-style-type: none"> Menurut bapak/ibu apakah orang tua mereka selalu memberikan kebebasan anaknya untuk melakukan segala hal? Apakah orang tua mereka membatasi interaksi sosial anaknya? 			
		Membimbing	<ol style="list-style-type: none"> Apakah orang tua mereka mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap jujur? Jika sedang berada dilingkungan masyarakat apakah anak tersebut menunjukkan sifat yang baik, seperti sopan santun terhadap yang lebih tua? Apakah orang tua mereka selalu mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain? Apakah orang tua mereka mengerjakan sikap santun terhadap orang yang lebih tua? Jika anaknya melakukan kesalahan hal apa yang akan orang tua mereka lakukan, memberikan nasehat atau hukuman? 			
		Memimpin	<ol style="list-style-type: none"> Apakah orang tua mereka mengajarkan anaknya membantu setiap pekerjaan yang ada dirumah seperti menyapu, mencuci dll? Apakah orang tua mereka selalu mengarahkan anaknya untuk taat 			

2.	Bagaimana karakter anak yang diasuh oleh orang tua tunggal?	Religius	terhadap perintah agama? 1. Menurut bapak/ibu apakah anak tersebut termasuk anak yang religius atau taat terhadap perintah agama?			
		Jujur	1. Menurut bapak/ibu apakah anak tersebut selalu bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan?			
		Mandiri	1. Menurut bapak/ibu apakah anak tersebut selalu mandiri, baik dalam melakukan pekerjaan rumah ataupun dalam menyelesaikan masalah?			
		Cinta damai	1. Menurut bapak/ibu apakah anak tersebut termasuk anak yang menyukai kedamaian, seperti toleransi terhadap ras, suku, dan agama lain. Menghormati orang lain, serta tidak mudah tersulut emosi?			
		Komunikatif	1. Menurut bapak/ibu apakah anak tersebut pandai dalam berkomunikasi serta pandai dalam bergaul? 2. Apakah anak tersebut selalu membantu jika ada kegiatan dilingkungan masyarakat seperti gotong royong?			
		Tanggung jawab	1. Apakah anak tersebut termasuk anak yang bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan masyarakat?			

C. OBSERVASI

1. Petunjuk observasi

- a. Observasi non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang diteliti.
- b. Selama observasi peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi.

- c. Waktu pelaksanaan observasi dapat berubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Objek Observasi

- a. Orang tua tunggal di Desa Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram.
- b. Anak dari orang tua tunggal.

3. Pedoman Observasi

Titik fokus yang dilihat oleh penulis yaitu sebagai berikut:

No.	Indikator yang diobservasi	Deskripsi
1.	Upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menjaga anak, baik didalam rumah maupun ketikan diluar rumah.	
2.	Upaya orang tua tunggal dalam mengajarkan anak untuk bersikap jujur, menghargai orang lain, serta menumbuhkan sikap kemandirian.	
3.	Upaya orang tua tunggal untuk mengajarkan anak sifat saling tolong menolong, mensyukuri nikmat serta taat terhadap perintah agama.	
4.	Kegiatan atau perilaku anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, baik ketika dijaga, dibimbing dan dipimpin.	
5.	Perilaku anak atau karakter yang meliputi religius, jujur, mandiri, cinta damai, komunikatif, dan tanggung jawab.	
6.	Tanggapan masyarakat sekitar terhadap pola asuh orang tua tunggal dan karakter anak.	

D. DOKUMENTASI

1. Petunjuk Dokumentasi

- a. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- b. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Hasil	
		Ada	Tidak Ada
1.	Profil Desa Mataram Jaya		
2.	Visi dan Misi Desa Mataram Jaya		
3.	Sarana dan prasarana Desa Mataram Jaya		
4.	Jumlah penduduk Desa Mataram Jaya		
5.	Dokumentasi observasi		
6.	Dokumentasi wawancara		

Metro, Februari 2023

Peneliti



Fina Rantika

NPM. 1901070005

Mengetahui,
Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 19920503201932009

Lampiran 5 Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1020/In.28/D.1/TL.00/03/2023
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
KEPALA DESA MATARAM JAYA
KECAMATAN BANDAR MATARAM
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1019/In.28/D.1/TL.01/03/2023, tanggal 07 Maret 2023 atas nama saudara:

Nama : FINA RANTIKA
NPM : 1901070005
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 07 Maret 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Lampiran 6 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1019/In.28/D.1/TL.01/03/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : FINA RANTIKA
NPM : 1901070005
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 07 Maret 2023

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



Lampiran 7 Surat Balasan Research



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN BANDAR MATARAM
KAMPUNG MATARAM JAYA**

Alamat: JL. SRIKANDI KAMPUNG MATARAM JAYA EMAIL: PEMERINTAHKAMPUNGMATARAMJAYA@GMAIL.COM
KODE POS 34269

Nomor : 140/140/08/MJ/2023
Lampiran : -
Hal : Pemberian Izin Research

Yth. Dekan Institut Agama Islam Negeri Metro
Jurusan Tadris IPS

Memperhatikan Surat Edaran Ketua Jurusan Institut Agama Islam Negeri Metro
Nomor : B-1020/In.28/D.1/TL.00/03/2023, 14 Maret 2023 perihal : Izin Izin Research di
Kampung Mataram Jaya Kecamatan Bandar Mataram. Kabupaten Lampung Tengah, maka
dengan ini kepala Kampung Mataram Jaya menerima :

Nama : Fina Rantika
NPM : 1901070005
Semester : Delapan
Jurusan : Tadris IPS


Untuk melaksanakan prasurvey dari institut agama islam negeri metro fakultas tarbiyah dan
ilmu Keguruan judul "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM KARAKTER
ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM"

Demikian surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram Jaya, 14 Maret 2023
Kepala Kampung Mataram Jaya



Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Pustaka

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO UNIT PERPUSTAKAAN NPP: 1807062F0000001 Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111 Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296, Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id</p>
---	--

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-638/In.28/S/U.1/OT.01/06/2023

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :


Nama	: FINA RANTIKA
NPM	: 1901070005
Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Tadris IPS


Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2022 / 2023 dengan nomor anggota 1901070005

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 06 Juni 2023
Kepala Perpustakaan




 Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
 NIP. 19750505 200112 1 002

Lampiran 9 Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0449/In.28.1/J/TL.00/02/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Atik Purwasih (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **FINA RANTIKA**
NPM : **1901070005**
Semester : **8 (Delapan)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Tadris IPS**
Judul : **POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA
KECAMATAN BANDAR MATARAM**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Februari 2023
Ketua Jurusan,



Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma
M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 10 Kartu Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 47296; faksimili (0725) 47296; website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Nama Mahasiswa : Fina Pantika Jurusan : T-IPS
 NPM : 1901070009 Semester/TA : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	09/12 2022	Atik Purwasih, M.Pd	Perbaiki Bab 1-3	
2.	19/12 2022	Atik Purwasih, M.Pd	Acc Bab 1-3	

Mengetahui
Ketua Jurusan

Tubagus Achmad Bachman P.K., M.Pd
 NIP. 198008252015031007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih M.Pd
 NIP. 19920503201902009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) fksimlil (0725) 47296; website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Nama Mahasiswa : Pina Rantika Jurusan : T.IPs
 NPM : 1901020005 Semester/TA : VIII

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	06/02 2023	Atik Purwasih, M.Pd	Bimbingan APd	
2.	20/02 2023	Atik Purwasih, M.Pd	Acc APd	

Mengetahui
 Ketua Jurusan

Tuhajus Ach Rachman P.f, M.Pd
 NIP. 198808232014031007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd
 NIP. 19705032019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725); faksimili (0725) 47296; website: www.tarbiyah.metro.univ.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Nama Mahasiswa : Fina Rantika Jurusan : T-IPS
 NPM : 1901070005 Semester/TA : VIII

No	Haru/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	31/03 2023	Atik Purwasti, M.Pd	Penambahan 2 Informan penelitian. perbaiki bab (8-4)	
2.	07/04 2023	Atik Purwasti, M.Pd	Penempatkan hasil penelitian. Bab. 4-5. (perbaiki)	

Mengetahui
Ketua Jurusan

Tubagus Ach Rachman P.K, M.Pd
 NIP. 196008232015031007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasti, M.Pd
 NIP. 19705032019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725): fks/mill (0725) 47296; website: www.tarbiyah.metro.univ.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metro.univ.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Nama Mahasiswa: Pina Kantika Jurusan: T.IPS
 NPM: 1901070009 Semester/TA: VIII

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	14/04 2023	Atik Purwasih, M.Pd	Penambahan hasil observasi, Memindahkan 6 karakter kemembimbing. - perbaikan runutan hasil pembahasan - perbaiki bab 5.	
2.	09/05 2023	Atik Purwasih, M.Pd	Format Penulisan, Penulisan dapus, Penulisan footnote, Abstrak, Kesimpulan. - perbaiki on bab (4-5)	

Mengetahui
Ketua Jurusan

Ali Rachman P.K., M.Pd
 NIP. 190208232019031007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd
 NIP. 19920503201932009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) fksimill (0725) 47295; website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.jain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Nama Mahasiswa : Fina Pantika Jurusan : J-IPS
 NPM : 1901070009 Semester/TA : VIII

No	Har/Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	17/05 2023	Ahk Purwasih M.Pd	Tabel dipisah, Penambahan kesimpulan. perbaiki bab 4-5.	<i>[Signature]</i> -
	24/5 2023	Ahk P.	perbaiki bab 3, bab 5. abstrak.	<i>[Signature]</i> -
	25/5 2023	Ahk P	Acc munagasyah.	<i>[Signature]</i> -

Mengetahui
Ketua Jurusan

[Signature]
 Tubagus Ali Rachman P.k., M.Pd
 NIP.190008252019031007

Dosen Pembimbing

[Signature]
 Ahk Purwasih, M.Pd
 NIP.19920903201932009

Lampiran 11 Hasil Turnitin Skripsi

POLA ASUH ORANG TUA
TUNGGAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK DI DESA MATARAM JAYA
KECAMATAN BANDAR
MATARAM

by Fina Rantika Npm. 1901070005

Submission date: 06-Jun-2023 10:59AM (UTC+0700)
Submission ID: 2110013485
File name: SKRIPSI_FINA_RANTIKA_-_1901070005.docx (311.65K)
Word count: 27226
Character count: 167712

Metro 09-06-2023
Mengetahui,

Anita Lisdiana, M.Pd
NIP. 19930821 201902 2020

SKRIPSI**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN
BANDAR MATARAM**

Oleh:

FINA RANTIKA
NPM. 1901070005

Metro 09-06-2023

Mengetahui



Anita Lisdana, M.Pd
NIP. 19930821 201903 2 020



Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**1444 H / 2023 M**

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA MATARAM JAYA KECAMATAN BANDAR MATARAM

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	4%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes

Or

Exclude matches



Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara

Wawancara Dengan orang tua tunggal dan anak di desa Mataram

Jaya

Wawancara Dengan Bapak Imam Dan Anaknya Eka



Wawancara Dengan Ibu Sarti Dan Anaknya Ferdio



Wawancara Dengan Ibu Binem Dan anaknya Tria



Wawancara Dengan Ibu Santai Dan anaknya Iyon



Wawancara Dengan Ibu Inten Dan anaknya Devi

Wawancara Dengan Masyarakat

Wawancara Dengan Bapak Supri



Wawancara Dengan Ibu Eni

Lampiran 13 Dokumentasi

Kegiatan Bersosialisasi Anak



Anak Melakukan Pekerjaan Rumah



Anak Melakukan Kewajibannya Untuk Bersekolah



Anak Melakukan Ibadah Mengaji



RIWAYAT HIDUP



Fina Rantika lahir di Sukaraja Nuban pada tanggal 13 Juli 2001. Anak dari pasangan Bapak Bachrudin dan Ibu Sri Lestari. Yang memiliki 1 saudara yaitu yang bernama Fiona Suci Rahma Tika. Penulis mulai menempuh pendidikan mulai dari Pendidikan TK Khoirul Huda Sukaraja Nuban kemudian penulis melanjutkan di pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN 01 Mataram Jaya, Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Bandar Mataram, Sedangkan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri 01 Purbolinggo dan saat ini penulis melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro, dengan mengambil jurusan Tadris IPS.